



Laporan Penelitian

Participation Action Research (PAR) 2010

PEMBERDAYAAN EKONOMI BERKELANJUTAN BAGI KELOMPOK MARGINAL DI DAERAH RAWAN BENCANA DI BANTUL YOGYAKARTA

Peneliti :
Dadi Nurhaedi, M.Si.
A. Sihabul Millah, MA
Napsiah, M.Si.
Muryanti, MA.

PRODI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2010


INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR
IIQ AN NUR
YOGYAKARTA

Muryanti, MA
- 2010 -

Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Bagi Kelompok Marginal Di Dearah Rawan Bencana Di Bantul Yogyakarta

Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Bagi Kelompok Marginal Di Dearah Rawan Bencana di Bantul Yogyakarta

Peneliti:
Dadi Nurhaedi, M.Si.
A. Sihabul Millah, MA
Napsiah, M.Si.
Muryanti, MA.

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan HumanioraUniversitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010

Diterbitkan atas dukungan:
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah S.W.T atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga *Participation Action Research* (PAR) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2010 dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian mengambil tema tentang ***Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Bagi Kelompok Marginal Di Dearah Rawan Bencana Di Bantul Yogyakarta.***

Kedua kalinya dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Tim panitia penelitian PAR tahun 2010 Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah memberikan arahan dan prosedur penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
3. Kawan-Kawan Dosen dan Peneliti di prodi Sosiologi Fakultas ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi masukan dan saran yang sangat berharga guna terwujudnya penelitian ini.
4. Pemerintah Desa Muntuk Dlingo Bantul, khususnya ibu dukuh, dan tokoh-tokoh

masyarakakat dusun Nglingseng yang telah memberikan banyak pengetahuan dan informasi seputar pola penghidupan ekonomi masyarakat.
5. Semua warga dusun Nglingseng yang memberikan banyak informasi yang dibutuhkan guna terlaksanannya penelitian ini.
6. Teman-teman semua yang telah memberikan bantuan dan dukungan guna terlaksananya penelitian ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah, S.W.T, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Desember 2010
Peneliti,

Dadi Nurhaedi, M.Si.

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini permasalahan masih banyaknya masyarakat yang hidup dalam kemiskinan terus menjadi perhatian dan keprihatinan di negeri ini. Di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta misalnya, masih dijumpai sejumlah daerah dan kelompok masyarakat yang dapat dikatakan miskin. Yang masuk kategori dan rentan akan hal ini ialah masyarakat marginal. Salah satu di antara kelompok sosial tersebut, yang terdapat di Dusun Nglingseng, Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta. Dusun yang daerahnya termasuk lereng-lereng dan perbukitan tersebut sebagian besar masyarakatnya dapat dikatakan miskin, dengan tingkat pendapatan ekonomi sangat rendah dan tingkat pendidikannya rendah pula.

Kondisi semakin memprihatikan dengan adanya masalah-masalah seperti bencana gempa bumi dan longsor. Bencana sering kali menelan korban jiwa, menghancurkan rumah, infrastruktur, dan mengancam perekonomian masyarakat. Kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana adalah kelompok marginal, yakni perempuan, kaum miskin, dan lansia.

Kelompok ini semakin parah terkena dampak bencana, manakala dari sisi ekonomi mereka masih lemah dan rapuh.

Terhadap kondisi tersebut, diperlukan adanya upaya-upaya oleh pemerintah, lembaga-lembaga, pihak-pihak, dan siapa pun untuk secara sungguh-sungguh melakukan pemecahan yang konstruktif guna meminimalisasi dampak dari guncangan itu. Berangkat dari kenyataan itu, peneliti mengangkat isu penguatan ekonomi berkelanjutan bagi kelompok muslim marginal yang rata-rata hidup di bawah garis kemiskinan serta rentan terhadap ancaman bencana gempa bumi dan longsor. Kelompok masyarakat inilah yang menjadi sasaran program PAR.

Penghidupan mereka yang bergantung pada usaha buruh pertanian dan usaha anyaman bambu sering kali terguncang manakala terjadi bencana gempa bumi, longsor, kesulitan bahan baku, dan produk-produk kerajinan bambu yang tidak laris atau tidak laku di pasaran. Mereka belum menemukan solusi konstruktif untuk mencegah dan menanggapi berbagai bahaya serta problem itu.

Kelompok marginal ini dipilih sebagai lokasi pengimplementasian program karena mereka tidak

hanya berada di wilayah yang memiliki ancaman bencana, tetapi sekaligus memiliki potensi sumber daya alam, semisal bahan baku tanaman ubi-ubian dan pohon bambu yang relatif melimpah, yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, mereka juga mengalami kerentanan yang cukup tinggi karena tinggal di daerah lereng-lereng bukit yang sering kali terjadi longsor, lantaran rendahnya kepedulian masyarakat untuk menjaganya.[1] Pada musim kemarau, mereka juga merasakan sulitnya menemukan air, sehingga area perbukitan menjadi kering.

Di samping itu, masyarakat rata-rata cenderung mengandalkan mata pencaharian pertanian yang terbatas serta menjadi pengrajin anyaman bambu dan belum diimbangi dengan mata pencaharian alternatif. Mereka juga belum mendiversifaksi hasil-hasil produksi. Usaha-usaha mereka cenderung masih sangat sederhana dan hanya sebatas untuk bertahan hidup. Walhasil, kebutuhan hidup yang bersifat sekunder dan kebutuhan pendidikan anak-anak kurang diperhatikan.

Dari data monografi desa menunjukkan bahwa rata-rata kelompok marginal tersebut 70% lulusan SD

---

[1] Hasil Transek (penelusuran wilayah) di Desa Glingseng pada tanggal 15 Maret 2010.

dan 40% lulusan SMP.[2] Rendahnya tingkat pendidikan terkadang menjadi titik kelemahan bagi mereka untuk mengembangkan usaha. Bahkan, tak jarang kelemahan ini dimanfaatkan para tengkulak atau pedang besar untuk memainkan harga hasil produksi. Hal ini semakin diperparah dengan tidak adanya asosiasi atau kelompok usaha yang menaungi mereka, sehingga sering terjadi persaingan usaha yang tidak sehat dan susah mengakses bantuan dari pihak luar.

Dalam industri rumahan ini, kelompok perempuan dan lansia juga akan menjadi penerima manfaat yang besar. Industri kerajinan anyaman bambu merupakan industri rumah tangga yang melibatkan anggota keluarga secara menyeluruh, sehingga keterlibatan tidak hanya terbatas pada kelompok usia produktif, tetapi juga kelompok lainnya (remaja). Hal sangat potensial untuk menjalankan program PAR ini adalah adanya keswadayaan masyarakat yang tinggi yang ditunjukkan dengan banyaknya program yang berjalan secara swadana dan gotong royong. Masyarakat juga rata-rata memiliki kemampuan keterampilan menganyam bambu dan usaha pengelolaan

---

[2] Monografi Dusun Nglingseng, semester II tahun 2010. hlm. 14.

makanan, meski belum dimanfaatkan secara optimal. Di samping itu, kelompok sosial, semisal perkumpulan PKK dan dasawisma juga masih berjalan di dusun ini.

B. Tujuan Program

Dari isu tersebut, maka fokus PAR ini, sebagai berikut:

1. Penguatan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya penghidupan bagi peningkatan kesejahteraan.
2. Peningkatan mutu dan ragam produk-produk kerajinan anyaman bambu.
3. Peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan dan pemasaran produk-produk tersebut.

C. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari masyarakat dampingan melalui kegiatan ini, sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya penghidupan secara lebih optimal.
2. Meningkatnya mutu dan ragam produk-produk kerajinan anyaman bambu.

3. Meningkatnya kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan dan pemasaran produk-produk lokal tersebut.

D. Waktu Pelaksanaan Program

Program ini mulai dilaksanakan pada pertengahan bulan Agustus tahun 2010. Namun, dengan pertimbangan selama bulan Ramadhan dan awal Syawwal 1431 tidak akan efektif, maka pelaksanaannya agak diundur. Jadi, yang efektif program ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu antara Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011.

BAB II
METODE PENGUMPULAN DATA

Program pemberdayaan ekonomi berkelanjutan bagi kelompok marginal di Dusun Nglingseng, Muntuk, Dlingo, Bantul merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara parsitipastif dengan melibatkan semua unsur masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah desa, serta *stake holder*. Usaha pengembangan masyarakat dilakukan melalui daur program yang dimulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan alternatif kegiatan, pemilihan alternatif kegiatan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan, serta pemantauan dan evaluasi program.

Partisipasi masyarakat menjadi suatu yang sangat penting dalam program ini, baik dalam penentuan lokasi dusun penerima program, dalam rencana aksi kegiatan, hingga pada monitoring dan evaluasi kegiatan. Dalam pelaksanaan program, instrumen pengumpulan data yang dipergunakan, antara lain melalui survei dan observasi, kajian transek, kajian sumber penghidupan, analisis masalah, dan kajian pasar.

A. Survei dan Observasi

Dalam pelaksanaan kajian awal, sumber data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui cara sebagai berikut.

1. Data sekunder; dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan (dokumentasi) yang diambil dari kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan/atau sumber-sumber lainnya.
2. Data primer; teknik yang dipergunakan adalah dengan wawancara, *in-depth interview*, serta observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini, informan yang diambil adalah *stake holder* pemerintah desa meliputi kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, kepala dukuh, serta pelaku usaha. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi desa terkait dengan kondisi wilayah/lingkungan fisik, infrastruktur, sumber-sumber mata pencaharian masyarakat, serta faktor-faktor sosial budaya masyarakat yang mempengaruhi penghidupan masyarakat.

Tabel 5. Instrumen Pengumpulan Data Survei dan Observasi

No	Indikator	Subindikator
1	Aset Sosial	Kelembagaan sosial dan jaringan kekerabatan
2	Aset Fisik	Rumah, peralatan usaha, dan jalan
3	Aset Keuangan	Lembaga keuangan, dan gaji
4	Aset Manusia	Tingkat pendidikan, . keterampilan
5	Aset Alam	Hasil pertanian, perkebunan, pekerangan, bahan baku
6	Jenis usaha/mata pencaharian	Kerajinan, pertanian, pekarangan

B. Kajian Tansek

Transek dilakukan untuk mengenal dan mengamati secara lebih tajam mengenai potensi sumber daya alam serta permasalahannya. Teknik penelusuran lokasi (transek) merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh masyarakat bersama dengan fasilitator dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa melalui suatu lintasan tertentu yang telah disepakati bersama.

Hasil dari pengamatan lintasan yang dilakukan dituangkan dalam sebuah gambar irisan muka bumi yang untuk dapat didiskusikan lebih lanjut. Informasi yang dapat digali melalui kajian transek, antara lain:

1. Topografi, bentuk, dan keadaan permukaan alam, termasuk di dalamnya adalah kemiringan lahan, jenis tanah, keadaan kesuburan, daerah tangkapan air, sumber-sumber air.
2. Tata guna lahan, pemanfaatan sumber daya lahan, wilayah untuk pemukiman, kebun, sawah, ladang, dan bangunan.
3. Pola usaha tani, mencakup jenis-jenis tanaman, produktivitas lahan, tanaman obat, pakan ternak, dan jenis tanaman penting.
4. Teknologi setempat, termasuk di dalamnya pengelolaan sumber daya alam, teknologi tradisional misalnya penahan erosi dari batu, kayu, atau pagar hidup. Sistem pemeliharaan dan penebangan tanaman keras, sistem beternak, penanaman berbagai jenis rumput untuk pakan ternak.
5. Kepemilikan sumber daya alam, milik perorangan, pemerintah, tanah adat, milik umum.
6. Harapan masyarakat terhadap sumber daya alam yang ada di lingkungan mereka.

B.1. Manfaat Transek

Manfaat transek dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: manfaat bagi masyarakat dan manfaat bagi fasilitator. Bagi masyarakat, transek akan menimbulkan perasaan senang karena mereka dapat memperkenalkan secara langsung kondisi wilayah, pekerjaan mereka, pengetahuan dan keterampilan kepada sesama serta fasilitator sebagai orang dari luar wilayah. Sementara bagi fasiltator, transek dapat membantu memahami berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat serta pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat.

B.2. Langkah-langkah Pelaksanaan Transek

1. Menentukan peserta transek. Menentukan peserta dengan masyarakat, memilih peserta transek dari unsur-unsur tokoh masyarakat yang mengetahui kondisi lingkungannya, melibatkan peserta laki-laki dan perempuan harus ikut berpartisipasi.
2. Perjalanan. Menyepakati lokasi yang akan dikunjungi serta topik yang akan dilakukan; sepakatilah lintasan penelusuran serta titik awal dan titik akhir (bisa memanfaatkan hasil pemetaan desa), lakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-

topik yang disepakati, dan buatlah catatan-catatan hasil diskusi di setiap lokasi (tugas pencatat).

3. Pembuatan gambaran transek. Menyepakati simbol yang akan dipergunakan. Mencatat simbol dan artinya gambarlah bagan transek berdasarkan hasil lintasan (buatlah dengan bahan yang mudah diperbaiki/dihapus agar masih dapat dibuat perbaikan) untuk memfasilitasi penggambaran, masyarakat diarahkan untuk menganalisis dan mendiskusikan berbagai hal terkait dengan berbagai hal yang akan digali.

Tabel 6. Instrumen Pengumpulan Data Transek

Topik Aspek	**Transek Sumber Daya Alam dan Persoalannya**				
Tata Guna Lahan	Pekarangan	Sawah	Tegalan	Sungai	Sumber Air
Kondisi Tanah					
Kesuburan					
Status lahan					
Jenis vegitasi					
Pemanfaatan					
Masalah					
Potensi					
Harapan					

C. Kajian Pentagon Aset (SLA)

Kajian SLA dengan menggunakan metode pentagon aset (modal penghidupan) merupakan dasar pijakan masyarakat untuk melakukan aktivitas. Kerangka kerja analisis penghidupan berkelanjutan bertumpu pada indikator lima aset-aset sumber penghidupan sebagaimana berikut.

1. Aset manusia (*human capital*). Indikator ini digunakan untuk melihat kapasitas diri masyarakat yang ada di lokasi program. Sehingga, akan terlihat kemampuan dan motivasi peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dari setiap individu yang ada di dalam masyarakat dan juga kekuatan secara kelompok. Aset manusia dalam penghidupan berkelanjutan mempunyai dimensi kesehatan, pendidikan, keterampilan, dan mata pencaharian.
2. Aset alam (*natural capital*). Indikator ini berfungsi untuk melakukan kajian sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, sejauh mana visi mereka terhadap pengembangannya, serta untuk dapat menganalisis relasi mereka terhadap sumber daya. Aset sumber daya alam dalam penghidupan berkelanjutan memiliki dimensi kepemilikan tanah dan hasil produksinya, kelestarian alam, sumber daya

air, produk-produk tanaman, cagar alam, sumber daya alam, sumber daya hutan, sumber daya pertanian, dan sebagainya.

3. Aset sosial (*social capital*). Indikator ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola hubungan di dalam sistem kemasyarakatan, bagaimana mereka melakukan hubungan dengan pihak lain dan hubungan sistem jaringan yang merupakan satu aset bagi mereka, serta melihat kemungkinan risiko terjadinya kerentanan baru akibat adanya sebuah jejaring yang baru. Masyarakat juga akan dapat mengetahui relasi orang, relasi mereka dengan aktivitas dan posisi mereka dalam kelembagaan. Aset sosial dalam penghidupan berkelanjutan memiliki dimensi seperti pemenuhan kebutuhan dasar, hubungan sosial kemasyarakatan, keterlibatan dalam kelompok, fasilitas jasa-jasa sosial, dan sebagainya.
4. Aset fisik (*physical capital*). Indikator ini digunakan untuk melihat aset fisik yang tersedia dan yang dapat mereka miliki dan bagaimana akses yang mereka dapatkan terhadap aset tersebut. Aset fisik dalam penghidupan berkelanjutan memiliki dimensi, antara lain: infrastruktur umum, perumahan, sarana

air bersih, sanitasi, *drainase*, persampahan, dan sebagainya.

5. Aset keuangan (*financial capital*). Indikator ini digunakan untuk melihat dan mengetahui aset keuangan yang mereka miliki dan yang tersedia, serta bagaimana untuk mendapatkan aset tersebut. Aset keuangan dalam program penghidupan berkelanjutan akan dilihat dari berbagai dimensi, antara lain: pendapatan dan pengeluaran masyarakat, simpanan uang, pembagian kerja pengaturan keuangan dalam rumah tangga, alternatif pendapatan lain, dan sebagainya.

C.1. Manfaat Kajian

1. Masyarakat dapat memahami aset atau modal penghidupan mereka, termasuk klasifikasinya.
2. Masyarakat mampu merumuskan informasi yang telah didapatkan, serta dapat memberi kajian kondisi desa dan mengelompokkannya sesuai dengan lima modal penghidupannya.

C.2. Metode Kajian

1. Diskusi terfokus (*focus group discussion*) dengan kelompok-kelompok masyarakat penerima manfaat program yang ada di dua desa.
2. Selain FGD (*focus group discussion*), data juga diperoleh melalui wawancara, observasi, serta menelaah data sekunder, terkait dengan demografi, tingkat pendidikan, fasilitas pendidikan serta kesehatan, dan sebagainya.

D. Analisis Masalah

Analisis masalah yang dimaksud di sini adalah teknik untuk menggali dan mengkaji berbagai permasalahan penghidupan ekonomi yang ada di masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut hanya seputar bidang ekonomi, yakni persoalan yang terkait dengan usaha kerajinan bambu yang menjadi tumpuan hidup masyarakat.

D.1. Tujuan Analisis Masalah

1. Terungkapnya berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat.

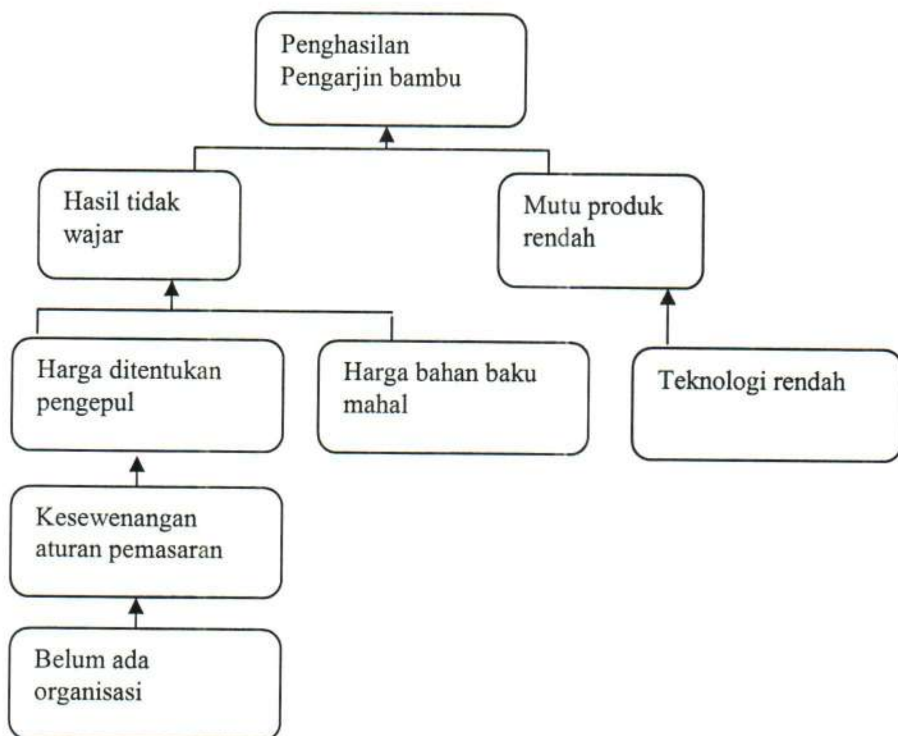
2. Teridentifikasinya dan terungkapnya pokok permasalahan yang sebenarnya, sehingga dapat untuk menentukan jalan keluarnya.
3. Teridentifikasinya hubungan sebab akibat antar-masalah, sehingga dapat diketahui penyebab dan dampaknya.

D.2. Langkah Pelaksanaan

1. Jelaskan maksud tujuan dan proses kegiatan analisis masalah.
2. Identifikasi semua permasalahan yang dirasakan dan dialami oleh para peserta dengan menulikan pada lembar *plano*; usahakan satu masalah dituliskan pada satu lembar *meta plan.*
3. Setelah semua permasalahan telah terungkap semua, kemudian kelompokkan permasalahan yang ada sesuai dengan bidangnya (ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain).
4. Diskusikan masing-masing bidang ajaklah mereka untuk menentukan masalah inti/pokok masalah dari seluruh pernyataan masalah yang ada.
5. Rembuklah bersama-sama untuk menentukan masalah inti atau pokok.

6. Tanyakan pada mereka apa sebab masalah inti itu muncul dan kemudian apa akibatnya.
7. Demikianlah lakukan seterusnya hingga inti dan pokok permasalahan dapat terurai.

D.3. Bagan Analisis Masalah



BAB III
PROFIL USAHA BAMBU

Siapa yang tidak tahu atau mengenal bambu? Bagi masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa, tanaman bambu sudah sangat familiar dan bukan tanaman yang asing lagi. Jenis lahan apa pun, di perbukitan berkapur, ladang tandus dan tidak terawat, ataupun di ladang yang subur, tidak masalah bagi tanaman ini. Ia bisa tumbuh subur dan lebat dengan peranakan yang sangat banyak. Hal terpenting juga bahwa tanaman ini memberikan manfaat yang luar biasa bagi manusia. Sebagai tanaman yang mampu menyerap air dalam jumlah besar atau bisa dimanfaatkan untuk pembuatan peralatan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Jika kita amati dengan jeli terhadap apa yang kita miliki keseharian, pada kenyataannya banyak sekali barang-barang di sekitar kita yang berasal dari bambu. Mulai dari tangga untuk memanjat, kursi, dinding rumah, tempat koran, sampai dengan beraneka peralatan rumah tangga; tas, keranjang, ataupun tempat nasi. Bervariasinya barang-barang yang terbuat dari bambu berada di sekeliling kita menunjukkan bahwa betapa bambu ini menjadi bagian dari kehidupan manusia. Walaupun dengan perkembangan teknologi pengelolaan

plastik sudah mampu menghasilkan berbagai macam produk yang melampaui keunggulan bambu, akan tetapi keberadaan bambu belum tergantikan. Artinya, masyarakat masih mencari dan memanfaatkannya.

Pemanfaatan tanaman bambu yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-menurun dengan kearifan lokalnya tidak terlepas dari sifat tanaman ini yang sangat lentur, tidak mudah patah, dan lembut. Tekstur tersebut menyebabkannya mudah diolah: dipotong, dihaluskan, dan dibentuk sesuai dengan keinginan pengrajin. Sifat tersebut juga sangat aman bagi kesehatan manusia, artinya dengan hanya pengelolaan sederhana menggunakan pisau saja bisa dilakukan dan tidak menimbulkan luka-luka bagi tangan pengrajin. Di samping itu, pewarnaan yang diberikan pada tanaman ini bisa halus dan menghasilkan karya yang bagus.

Berkaitan dengan bambu dan pengelolaannya menjadi barang-barang kerajinan, wilayah penelitian ini merupakan sentra pengrajin bambu. Hampir keseluruhan dusun dalam satu desa mengolah bambu menjadi berbagai macam jenis produk yang berbeda-beda; mulai dari kap lampu, keranjang, kalo, tampah, dan berbagai peralatan dapur lain.

A. Potret Desa Muntuk

Desa Muntuk, yang menjadi lokasi penelitian ini, terletak pada arah timur dari pusat kota Kabupaten Bantul. Jarak Desa Muntuk dengan pusat Kabupaten Bantul kurang lebih 25 km. Letak Desa Muntuk sejauh 5 km ke arah barat dengan pusat Kecamatan Dlingo. Desa Muntuk berbatasan dengan beberapa desa, yaitu Desa Mangunan, Terong, Wukir Sari, dan Temuwuh. Desa Muntuk terdiri dari dua belas pedusunan yang terbagi menjadi tujuh puluh satu Rt.

Kedua belas dusun tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang membedakan satu sama lainnya sesuai dengan potensi alam dan kondisi sosial kemasyarakatannya yang disebut dengan potensi lokal. Potensi lokal sendiri didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bisa menjadi modal dan mendukung penguatan kapasitas ekonomi lokal dan perekonomian masyarakat setempat supaya lebih progresif sehingga ada peningkatan kualitas hidup lebih baik. Potensi tersebut meliputi sumber daya alam, lembaga-lembaga, atau organisasi kemasyarakatan sebagaimana arisan, simpan pinjam, kelompok kerja tani, dan modal sosio-kultural berupa hubungan serta jaringan kemasyarakatan yang mengedepankan kerukunan dan keharmonisan hidup

bersama. Secara umum, kondisi demografi Desa Muntuk ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Muntuk

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah Total	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan		
1	Nglingseng	224	204	428	112
2	Gunung Cilik	556	522	1078	331
3	Muntuk	487	531	1018	284
4	Sanggrahan I	259	222	481	123
5	Sanggrahan II	216	181	397	105
6	Banjarharjo I	257	291	548	179
7	Banjarharjo II	238	231	469	146
8	Tangkil	473	496	969	311
9	Karangasem	458	489	947	265
10	Seropan I	266	277	543	166
11	Seropan II	301	328	629	200
12	Seropan III	301	320	621	184
	JUMLAH	4.036	4.092	8.128	2.404

Sumber: *Monografi Desa Muntuk*, 2009.

Dari jumlah penduduk di atas, sebagian besar berpendidikan SD sejumlah 3.160 orang. Sementara, yang lainnya lulus SMP sejumlah 1.504 orang, lulus SMA sejumlah 617 orang, dan 1.900 orang tidak

sekolah. Dari segi mata pencahariannya, sebagian besar warga di Desa Muntuk berprofesi sebagai petani sejumlah 2.019 orang, sesuai dengan luasnya lahan desa yang mampu dioptimalkan untuk usaha pertanian. Sedangkan bidang usaha lainnya, hampir seluruhnya dari pembuatan kerajinan bambu, dan sebagian lagi dari industri kerajinan kayu yang juga mengalami perkembangan cukup baik sebab didukung dengan usaha perdagangan keluar kota untuk memasarkan produk asli Desa Muntuk.

Pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga masih mengandalkan sektor kerajinan bambu (*furniture*). Namun demikian, masalah bahan baku, seperti bambu, terdapat kendala dari aspek pengadaan bahan baku yang tidak lagi didukung oleh sumber daya alam lokal, tetapi harus membeli di tempat lain. Hal ini disebabkan kontinuitas penanaman bambu dan masa tumbuh bambu yang lama, kurang lebih 3–5 tahun. Tentunya, ini tidak sebanding dengan kebutuhan bahan baku produksi.

Ada beberapa dusun di Desa Muntuk yang masyarakatnya menjadi pengrajin bambu, di antaranya: Gunungcilik, Karangasem, Sanggrahan, Tangkil, dan Nglingseng. Mayoritas warganya, hampir 80% menjadi pengrajin bambu dengan spesifikasi produk masing-

masing, misalnya ceting (tempat nasi), tampah, tampah, kalo, dan modifikasi keranjang sesuai dengan permintaan konsumen. Sementara itu, produk yang sudah mampu diekspor adalah kap lampu, tempat cucian, tempat tissue, tempat buah, dan peralatan lain yang menjadi produk lokal yang dapat dikembangkan dan diunggulkan dengan cara yang lebih baik lagi.

Berkaitan dengan bencana yang melanda hampir semua wilayah di Indonesia, Desa Muntuk atau secara umum Kecamatan Dlingo mempunyai risiko terhadap kerawanan bencana tanah longsor dan kekeringan yang sangat tinggi. Hal itu dapat dilihat dari kondisi geografis wilayah yang berada pada kemiringan 15 derajat serta belum adanya sistem distribusi pengairan yang memberikan konsekuensi pada tingginya kebutuhan konsumsi air. Bencana tanah longsor disebabkan oleh jenis tanah yang berongga dan erosi air hujan selama musim penghujan karena belum maksimalnya *drainase.* Adapun hubungan ancaman, kerentanan, dan kapasitas dalam menghadapi bencana di Desa Muntuk adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hubungan Ancaman Kerentanan dan Kapasitas dalam Menghadapi Bencana di Desa Muntuk

No	Ancaman Bencana	Dampak/ Kerentanan	Kapasitas
1	Gempa Bumi	Semua warga desa yang paling parah adalah balita, anak-anak dan lansia	1. Kekuatan/potensi: a. hubungan pemerintah desa, tagana, koramil, dan polsek dalam penanggulangan bencana, b. respons masyarakat tanpa komando dan gotong-royong, c. prasarana yang digunakan untuk menanggulangi bencana yang pernah terjadi; plangisasi yang sudah ada, pembuatan sumur pertanian (bantuan dari Dinas Pertanian) d. memiliki forum bernama ORA (organisasi rakyat) bertujuan mengurangi risiko bencana, dengan melakukan program reboisasi penanaman 1000 pohon durian e. pembagian peran laki-laki dan perempuan saling mengisi dalam penanggulangan bencana. 2. Kekurangan/kelemahan: a. belum ada lokasi penyelamatan hanya terbatas pada lahan/tanah kosong, lapangan sepak bola dan masjid b. sikap warga yang belum menanami pohon penebang longsor dan penebangan liar tanpa izin.
2	Tanah longsor	Warga di lokasi bukit	
3	Kekeringan	Warga di lokasi dusun yang kekeringan	
4	Angin ribut	Warga Dusun Nglingseng	

Sumber: data primer hasil wawancara, September 2010.

Sementara itu, dari sisi kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Muntuk masih sangat kental dengan adanya semangat kebersamaan, kepedulian, dan gotong-royong. Meskipun jarak antar-wilayah atau dusun berjauhan, namun antar-individu dalam lingkup satu dusun hingga desa masih saling mengenal. Untuk jumlah penyandang cacat yang ada di Desa Muntuk dengan jumlah penyandang cacat paling banyak adalah tunagrahita, yaitu sebanyak sebelas orang dan paling sedikit adalah tunarungu dengan jumlah lima orang.

Dalam pada itu, dari kedua belas dusun di Desa Muntuk tersebut, masyarakat yang akan menjadi sasaran program PAR ini berada di Dusun Nglingseng, yang dalam tabel di atas disebut pada urut nomor 1. Penentuan hanya Dusun Nglingseng sebagai lokasi pengabdian masyarakat dalam bentuk PAR ini ialah (a) agar program ini dapat dilaksanakan secara lebih fokus dan tidak terlalu luas, sehingga dalam waktu yang terbatas hasilnya diharapkan akan lebih optimal; (b) karena Dusun Nglingseng daerahnya termasuk yang paling rentan bencana dibandingkan dengan dusun yang lain; (c) karena dusun ini tampak memiliki cukup banyak potensi aset, namun aset tersebut belum dapat dikelola atau dikembangkan secara baik; (d) tingkat

kesejahteraan mayoritas masyarakat yang berada di bawah rata-rata garis kemiskinan, ditandai dengan rumah yang berlantai tanah, dinding dari gedek, dan tidak memiliki jamban.

B. Potret Dusun Nglingseng dan Usaha Bambu

Menyusuri Dusun Nglingseng berarti harus mengitari bukit yang berada di perbukitan selatan Yogyakarta. Jalanan pada mulanya beraspal, akan tetapi begitu sampai di Dusun Nglingseng, berubah menjadi tanah dan bebatuan yang terjal serta memiliki derajat kemiringan lebih dari 30^0; dengan pemandangan di sekitarnya berupa sawah-sawah pertanian berbentuk teras siring; padi yang menghijau ketika berdekatan dengan sumber air, sementara yang agak jauh dengan mata air dibiarkan saja tidak bertanaman.

Dusun ini terdiri dari dua Rt., yakni Rt. 5 dan 6. Rt. 5 berada di bawah, sedangkan Rt. 6 masih menaiki bukit yang terjal. Kondisi topografi tersebut yang menyebabkan wilayah ini termasuk lokasi yang memiliki ancaman bencana tanah longsor. Ancaman longsor terjadi karena konstruk tanah di wilayah ini yang bergunung-gunung atau berbukit-bukit.[3] Dalam kondisi

[3] Monografi Desa Glingseng, semester II tahun 2008, hlm. 3.

seperti ini, musim kemarau yang panjang akan memicu rekahan-rekahan yang mudah terisi air dan membuat tanah menjadi lembek sehingga mudah longsor.

Dalam kondisi seperti ini maka ancaman bencana menjadi tinggi. Kegiatan produktif masyarakat harus dilakukan secara berhati-hati agar tidak meningkatkan risiko bencana yang terjadi. Perlu diperhatikan pula bahwa di wilayah Nglingseng dijumpai banyak lahan kritis, terlihat hutan di perbukitan yang mulai beralih fungsi menjadi pemukiman. Rumah-rumah dibangun di lereng-lereng yang curam dengan tidak memperhatikan efek pembebanan yang berlebihan pada daya dukung tanah. Selain itu, dijumpai juga beberapa lereng terbuka yang mulai gundul.

Berkaitan dengan sumber penghidupan atau mata pencaharian, warga di Dusun Nglingseng sebagian besar berprofesi sebagai petani, beternak sapi, usaha pembuatan kerajinan bambu, dan sebagian lagi dari usaha membuat makanan olahan. Layaknya wilayah agraris yang lain di Indonesia, khususnya Jawa, pertanian menjadi tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga. Tentunya, hasil pertanian hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan makan saja, tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan

pendidikan, kesehatan, dan sosial. Hal ini disebabkan produktivitas pertanian yang berbiaya tinggi dengan mengandalkan input dari luar, yang ditunjang dengan tidak adanya kepemilikan lahan pertanian, sehingga hasil yang diperoleh dibagi dengan pemilik lahannya. Akibatnya, bagian yang diterima oleh petani Nglingseng hanya separuh dari hasil keseluruhan dengan luas lahan 200 m^2. Apalagi, kondisi geografis yang kurang menunjang sektor ini: tanah terjal, kesulitan air, dan posisi sawah yang mengikuti alur perbukitan.

Kondisi pertanian yang memburuk ini menjadi latar belakang utama masyarakat Dusun Nglingseng mengolah potensi alam yang ada, terutama bambu untuk menjadi tulang punggung kedua bagi rumah tangga petani. Menjadi tulang punggung karena pada kenyataannya, bambu adalah hasil produk utama yang menjadi penopang ekonomi keluarga dibandingkan dengan hasil produk pertanian dan bisa dinikmati empat kali dalam satu tahun dengan hasil tidak seberapa. Produk dari bambu ini bisa dinikmati hasilnya oleh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan produk pertanian. Kurang lebih satu sampai dua minggu pengrajin sudah bisa mendapatkan upah dari produknya.

Mengenai sejarah awal masyarakat Dusun Nglingseng menjadi pengrajin bambu, banyak yang tidak mengetahuinya. Mayoritas menyatakan bahwa apa yang mereka bisa lakukan adalah pekerjaan yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu, sebagaimana penuturan Ibu Asinarti:

> "Pekerjaan ini kami lakukan secara turun-temurun dan bisa sendiri. Anak kecil itu melihat sendiri apa yang dilakukan oleh orang tua sehari-hari, kemudian mempelajari langkah-langkahnya apa saja, langkahnya dua atau tiga, yang bawah satu dan atas dua. Misalnya, mengerjakan tampah itu langkah yang bawah satu dan atas satu. Begitu seterusnya. Dari melihat, mengamati,dan mau mempraktikkannya, bisa dipastikan mereka akan dapat mengerjakan tampah dan kalo, layaknya orang tua serta masyarakat di sekitarnya."[4]

Apa yang dituturkan oleh Ibu Asinarti lebih banyak pada *skill* yang dimiliki oleh warga masyarakat

[4] Wawancara dengan Ibu Asinarti di Nglingseng pada 29 Agustus 2010.

Dusun Nglingseng itu sendiri. Keterampilan yang dimiliki oleh warga masyarakat berasal dari apa yang mereka lihat sehari-hari dan bakat yang diwariskan oleh orang tuanya. Mereka yang terbiasa melihat orang tuanya bahkan tetangga di sekelilingnya mengolah bambu menjadi kerajinan serta memiliki minat untuk menggarapnya, maka masyarakat Dusun Nglingseng dengan mudah akan memiliki pengetahuan tersebut.

Sebagaimana pernyataan Peter L. Belger tentang sosiologi pengetahuan bahwa pengetahuan yang membimbing perilaku masyarakat keseharian. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren. Dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku yang mempunyai makna subjektif dalam kehidupan mereka. Ia merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan mereka dan dipelihara sebagai yang "nyata" oleh pikiran dan tindakan itu. Dengan berdasarkan pengetahuan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektifan) dari proses-proses (dan makna-makna)

subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif itu dibentuk.[5]

Dalam konteks kehidupan, bahwa kesadaran seseorang didominasi oleh motif yang pragmatis. Artinya, perhatian seseorang pada dunia itu terutama ditentukan oleh apa yang sedang/yang telah/yang hendak seseorang lakukan di dalamnya. Dengan demikian ia merupakan dunia seseorang *par excellence*.[6] Apabila dihubungkan dengan keterampilan yang dimiliki oleh warga Dusun Nglingseng, selain itu bakat yang dimilikinya, juga berdasarkan konstruksi sosial di masyarakat yang mendorong pengetahuan untuk membenarkannya bahwa kerajinan bambu terutama tampah dan kalo tersebut merupakan alternatif yang paling menguntungkan serta memiliki kemudahan bagi warga untuk bisa dijadikan tulang punggung ekonomi keluarga di luar sektor pertanian. Konstruksi tersebut begitu melekat dan menghegemoni dalam benak mereka, sehingga mereka akan menjalankan usaha tersebut dengan penuh kesadaran dan sukarela akan menyatakan dengan penuh kebanggaan bahwa yang mereka bisa

---

[5] Peter L. Berger, *The Sosial Construction of Reality; a Treatuse in the Sociology of Knowledge*, diterjemahkan Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES,1990), hlm. 29.

[6] *Ibid...*, hlm 33.

lakukan saat ini karena adanya faktor keturunan nenek moyang terdahulu. Sehingga, mereka wajib melestarikannya sebagai bagian dari kearifan lokal.

Berkaitan dengan penyediaan bahan baku bambu, khususnya di Dusun Nglingseng termasuk pada kategori kekurangan stok bahan baku. Jika peneliti berkeliling di Dusun Nglingseng saat ini, sepanjang jalan di bawah bukit akan tampak sawah-sawah pertanian yang digarap oleh warga. Sedangkan di atas bukit lebih banyak dijumpai tanaman-tanaman keras dan tahunan, seperti: jati, sengon, mahoni, dan sejenisnya. Tidak banyak dijumpai tanaman bambu yang ditanam oleh warga ataupun tumbuh liar di pekarangan yang tidak terawat. Tanaman bambu hanya di beberapa tempat saja yang tampak tumbuh subur di Dusun ini. Menurut ibu Asi, pada waktu sebelum ditanami tanaman keras, banyak lahan di Nglingseng yang ditanami bambu, bahkan tumbuh liar. Akan tetapi, karena banyaknya warga yang membutuhkannya, tanaman bambu yang tumbuh liar tersebut lama kelamaan punah dan habis dengan sendiri. Sedangkan warga sendiri tidak banyak yang mau menanami lagi pascapenebangan dengan berbagai macam alasan. Kalaupun mau menanam lagi, membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa

tumbuh kembali menjadi tanaman subur yang bisa dengan mudah untuk dipanen.

Akibatnya, warga harus membeli bahan baku tersebut di tempat yang biasa menjualnya: di Pasar Imogiri atau di toko bangunan yang dipasok dari Gunung Kidul, Purworejo, dan Klaten. Hanya beberapa warga saja yang masih memanen bambu sendiri dan memanfaatkannya untuk memproduksi kerajinan. Itu pun dengan tingkat produksi yang sangat minimal. Harga pembelian bahan baku bambu, terutama bambu apus adalah Rp7.000,00 untuk kualitas sedang sampai Rp10.000,00 kualitas bagus per batangnya. Selain bambu, bahan baku yang digunakan untuk membuat tampah dan kalo adalah tali. Tali yang dipilih terbuat dari plastik dan berwarna kuning dengan harga beli ¼ kg di pasar Rp8.500,00 yang bisa digunakan untuk mengikat kalo dan tampah. Peralatan lain yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah cetakan yang terbuat dari kayu jati serta pisau untuk membelah bambu-bambu yang masih utuh menjadi tipis-tipis yang siap digunakan. Lebih jelasnya, dalam proses pembuatan tampah dan kalo dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Alat dan Bahan Pembuatan Kalo dan Tampah

Produk	Alat dan Bahan	Harga	Keterangan
Kalo dan tampah	Bambu	7.000–10.000 (Rp)/batang	1 bambu bisa menghasilkan 30–50 tampah dan kalo
	Tali	8.500/¼ kg	Bisa digunakan 100 kalo/tampah
	Pisau	5.000/satuan	Digunakan untuk membelah dan hanya membutuhkan 1 jenis pisau
	Cetakan	30.000/cetakan	Terbuat dari kayu jati, kalo agak bulat sementara tampah lebih lebar

Sumber: data primer wawancara dengan warga Nglingseng, 29 Agustus 2010.

Setelah bahan baku dan alat tersedia maka pengrajin mulai memproduksi kerajinan kalo dan tampah. Sebagai langkah awal, agar bahan baku awet, bambu harus direndam sedemikian rupa dalam air

kurang lebih tiga hari tiga malam, sebagaimana penuturan Rohadi, salah satu pengrajin di Nglingseng:

> "Khusus untuk kerajinan bambu itu kendalanya jamur. Jadi, kalau musim penghujan mungkin tiga hari tiga malam hujan terus dan menyebabkan banyak jamur dan kendalanya itu. Dan, kami berupaya bagaimana itu agar tidak jamuran. Dan, itu ada caranya, Mbak. Akan tetapi, sepertinya.... Caranya bambu itu direndam selama tiga hari tiga malam, sehingga setelah dipakai gak ada jamurnya lagi. Tetapi, itu gak mungkin dilakukan oleh pengrajin sebelum dianyam direndam dahulu."[7]

Dengan tujuan kelembutan dan tahan lamanya menjadi terjaga, perendaman bambu ini juga bertujuan agar bambu tidak mudah terkena jamur sehingga hasil produksi juga menjadi awet, tahan lama, dan tidak rentan dengan cuaca. Akan tetapi, kelemahannya adalah

---

[7] Wawancara dengan Rohadi di Nglingseng pada 7 November 2010.

membutuhkan waktu yang lebih lagi, sehingga produksi menjadi tersendat. Jika tidak melakukan proses ini, sebenarnya bukan masalah yang serius bagi pengrajin, dan mayoritas pengrajin tidak melakukannya, namun memang hasil produksinya tidak bisa bertahan sampai lima tahun lebih karena serangan jamur. Akan tetapi, keuntungannya dalam waktu yang singkat bisa menghasilkan barang kerajinan yang lebih banyak dibandingkan dengan harus direndam terlebih dahulu. Dengan catatan, pasokan bahan baku, terutama bambu selalu ada.

Bambu yang tersedia dibelah menjadi beberapa ukuran. Lantas, dari belahan bambu yang sudah ada, dibelah lagi menjadi lebih tipis dengan membuang kulit luarnya yang berwarna hijau atau kuning. Setelah tinggal bagian dalamnya saja yang berwarna putih, bambu tersebut dibelah lagi menjadi ukuran yang lebih kecil lagi berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang sama. Ukuran bambu yang sudah kecil dan tipis dengan ukuran yang sama tersebut sudah siap untuk dianyam. Proses penganyaman dilakukan dengan langkah-langkah tertentu. Setelah anyaman bambunya sudah jadi, maka anyaman tersebut diletakkan di atas cetakan untuk mendapatkan ukuran yang pas, sesuai

dengan ukuran cetakan. Sisa-sisa anyaman yang tidak sesuai dengan cetakan kemudian dipotong. Hasil anyaman yang sudah sesuai dengan cetakan tersebut kemudian dipasang pada bambu lain yang lebih kaku sebagai penjepit, kemudian dikencangkan dan dijahit dengan tali kuning yang sudah disiapkan. Untuk asesoris sekaligus sebagai alat untuk menggantung digunakan tali yang telah disediakan. Proses pemasangan tali adalah terakhir dari pembuatan. Langkah selanjutnya dengan melakukan *finishing* dan merapikan kalo yang sudah dibuat. Sementara itu, langkah untuk pembuatan tampah hampir sama dengan kalo, yang membedakan hanya ukuran cetakan yang lebih besar.

Selama proses pembuatan kalo dan tampah tersebut terdapat pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya laki-laki yang membelah bambu ukuran besar dan membagi menjadi beberapa ukuran kecil. Alasan tenaga yang lebih kuat menjadi kendala bagi perempuan untuk melakukannya. Pasca-pembelahan bambu dalam ukuran besar menjadi kecil tersebut, kemudian dilanjutkan oleh perempuan, terutama ibu-ibu untuk merapikan, menganyam, dan menyesuaikan dengan cetakan sampai dengan *finishing*

kerajinan. Perempuan yang lebih ulet dan rajin dalam membuat anyaman dan merapikan kerajinan yang menyebabkan perempuan mendapat bagian pekerjaan ini.

Berkaitan dengan cetakan tampah dan kalo ini banyak pengrajin yang sudah memiliki dengan cara membuat sendiri atau membelinya di pasar. Sedangkan pengrajin yang tidak memiliki meminjamnya secara bergantian kepada tetangga ataupun kepada saudara yang pada saat itu sedang tidak menggunakannya. Proses peminjaman tersebut tidak dipungut dengan uang sewa, hanya kekeluargaan saja, sekadar pinjam, kalau sudah selesai dikembalikan, dan urusan sudah selesai antara peminjam dan barang yang dipinjamkan. Artinya, sesama pengrajin di Nglingseng tersebut masih terdapat solidaritas organik sesama pengrajin. Tidak ada aroma persaingan, yang ada justru guyub saling membantu satu sama lain.

Proses pembuatan kalo dan tampah tersebut terbilang cepat. Dalam satu keluarga dengan jumlah pengrajin dua sampai tiga orang, dalam seminggu rata-rata menghasilkan tampah/kalo sebanyak 30–50 buah. Dengan harga jual sebagai berikut.

Tabel 4. Harga Jual Tampah dan Kalo

Jenis Produk	Ukuran	Harga
Kalo	Kecil	2.300 (Rp)
	Sedang 1	2.500 (Rp)
	Sedang 2	2.700 (Rp)
	Besar	3.000 (Rp)
Tampah	Sedang	2.300 (Rp)
	Besar	3.000 (Rp)

Sumber: data primer, hasil wawancara.

Harga jual kalo dan tampah tersebut merupakan harga pasar. Artinya pengrajin menjual barang dengan membawanya ke pasar, terutama Pasar Imogiri. Penjualan dilakukan dengan penjual yang memiliki *outlet* khusus kerajinan bambu. Mereka menampung dan membeli semua barang-barang kerajinan yang dihasilkan masyarakat Desa Muntuk. Sementara itu, jika pengrajin menjualnya kepada tengkulak yang berkeliling ke Dusun Nglingseng, harga jualnya lebih murah dari harga pasar. Tengkulak membelinya dengan harga Rp1.800,00 sampai Rp2.000,00.

Proses penjualan ini biasanya laki-laki yang memegang peranan daripada pengrajin perempuan. Dengan mengayuh sepeda atau motor mereka

mengantarkan dagangan dan menjualnya kepada para pedagang di pasar. Yang menjadi kendala selama ini, pasar utamanya hanya pedagang di Pasar Imogiri, belum wilayah yang lain. Kalaupun wilayah lain, akan disebarkan oleh pedagang di Imogiri itu kepada pelanggannya, bukan oleh produsen. Selain itu, perluasan pemasaran yang ingin dilakukan ke daerah lain terkendala tenaga pemasar serta persaingan yang kuat dengan tengkulak.

BAB IV
KAJIAN SUMBER PENGHIDUPAN UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI

A. Sosialisasi Program Sebagai Langka Awal Masyarakat Mengetahui Potensi Sumber Penghidupan Berkelanjutan

Program penguatan ekonomi berkelanjutan di Dusun Nglingseng Desa Muntuk, Dlingo, Bantul dilakukan secara partisipatif. Artinya, pelaksanaan program bersadarkan atas keinginan dan hasil kajian partisipatif bersama masyarakat. Sebelum program berjalan selama tiga bulan, Tim *Participation Action Research* (PAR) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan pertemuan untuk sosialisasi program.

Pertemuan pertama antara warga Nglingseng, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta dengan tim peneliti PAR, dilaksanakan pada tanggal 11 November 2010. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk mensosialisasikan kegiatan program penguatan ekonomi berkelanjutan di daerah rawan longsor, dengan mengembangkan potensi lokal yang ada di masyarakat. Selain itu, program ini juga merupakan bentuk pengabdian para akademisi di Jurusan Sosiologi UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan memfasilitasi masyarakat di daerah rawan bencana longsor dan gempa bumi, untuk mengenali dan mengembangkan berbagai potensi ekonomi yang masih belum optimal, sehingga masyarakat memiliki kemampuan mendiversifikasi produk industri rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi dan meningkatkan daya beli masyarakat.

Sosialisasi diawali dengan menguji pemahaman masyarakat tentang pengetahuan sumber-sumber penghidupan atau yang disebut dengan pentagon aset yang meliputi: aset manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial. Kaitannya dengan hal itu, warga diminta mengisi kolom-kolom di kertas *plano* yang disediakan oleh tim peneliti sesuai dengan pemahaman mereka tentang aset-aset penghidupan yang ada di sekitar mereka. Teknik pengisian ini sering kali disebut dengan istilah barometer pengetahuan. Cara ini diharapkan mampu mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap aset-aset penghidupan yang ada di sekitar mereka. Dari cara ini akan diketahui bagaimana model sosialisasi yang tepat untuk memahamkan masyarakat tentang program yang akan dijalankan tim peneliti UIN

selama empat bulan. Adapun tabel barometer pengetahuannya sebagai berikut.

Tabel 7. Barometer Pengetahuan sebelum Sosialiasi

No	Jenis Aset	--	-	+	++
1	Aset Manusia				
2	Aset Aset Alam				
3	Aset Sosial				
4	Aset Fisik				
5	Aset Keuangan				

Keterangan:

-- = Tidak Tahu

- = Kurang Tahu

+ = Mengetahui

++ = Sangat Mengetahui

Dari peserta sebanyak 17 orang yang mengikuti sosialisasi hampir 80% mengisi kolom kedua (-) untuk pemahaman aset manusia, aset alam, aset sosial, dan aset fisik, sementara 50% yang mengisi kolom ketiga (+)

untuk pemahaman aset keuangan. Tampak sekali masyarakat belum memahami aset-aset penghidupan yang ada di sekitar mereka. Padahal, aset-aset inilah yang menjadi potensi pengembangan ekonomi masyarakat.

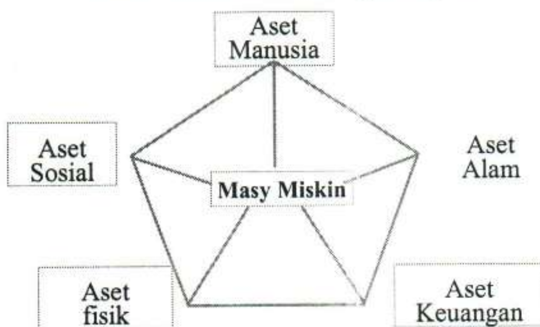
Proses pengisian kolom-kolom berjalan secara tidak formal dan banyak dipenuhi humor dari para hadirin, namun substansi dari *meeting* malam itu tetap terjaga. Pengisian kolom-kolom yang sudah disediakan tim peneliti di atas tetap terisi dengan bagus. Harapan tim, dengan pengisian kolom-kolom akan terlihat potensi yang ada dalam dusun itu, sehingga bisa didampingi, didukung, dan dikuatkan, terutama bidang kerajinan bambu.

Setelah proses pengisian barometer pemahaman tentang aset-aset penghidupan selesai, tim peneliti dari Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan penjelasan mengenai aset-aset tersebut. Aset-aset penghidupan yang ada di masyarakat sebenarnya dapat digunakan sebagai penopang kehidupan warga agar lebih sejahtera dan mandiri. Seperti halnya dalam pengurangan risiko bencana longsor dan gempa bumi, semakin banyak aset dan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat maka

kemandirian akan terbangun dengan sendirinya ketika bencana terjadi. Aset-aset yang dimiliki masyarakat, meliputi aset sumber daya manusia, aset sosial, aset fisik, aset alam, dan aset keuangan. Aset-aset ini memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Semuanya saling mempengaruhi, sehingga tidak bisa berdiri sendiri.

Gambaran skematis aset yang mampu mendukung kehidupan warga sebagaimana terdapat dalam skema di bawah ini.

Skema Aset-aset Pemghidupan



Berdasarkan bagan di atas penting kiranya ke depan mengadakan kajian partisipatif tentang aset-aset penghidupan agar masyarakat memiliki kesadaran dan mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam mengurangi risiko bencana. Kajian bertujuan untuk menemu-kenali aset-aset yang ada di Dusun Nglingsing

dan upaya-upaya pengembangan yang bisa dilakukan secara partisipatif. Adapun penjelasan mengenai aset-aset sumber penghidupan sebagaimana berikut.

1. Aset Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Aset sumber daya manusia merupakan salah satu komponen dalam aset penghidupan berkelanjutan, dari pendidikan, kesehatan, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi. Pendidikan meliputi ketersediaan tenaga pendidik serta luasnya pengetahuan masyarakat tersebab tingginya sekolah yang berhasil ditempuh, semisal lulusan sekolah tingkat atas atau mungkin perguruan tinggi. Selain pengetahuan yang didapat secara formal, pendidikan dan pengetahuan masyarakat juga bisa saja melalui jalur non-formal. Banyaknya warga yang memiliki keterampilan menganyam merupakan salah satu contoh yang bisa diambil.

2. Aset Sumber Daya Alam

Aset lain yang tak kalah penting adalah aset sumber daya alam, yang meliputi tanah dan hasil produksinya, sumber daya air dan tanaman, produk tanaman dan kehutanan, cagar alam, makanan dan serat, dan jasa-jasa lingkungan. Aset-aset ini merupakan *basic*

need kehidupan masyarakat, terutama di wilayah Nglingseng.

3. Aset Sosial (*Social Capital*)

Aset ini bisa berupa lembaga-lembaga yang ada di masyarakat. Rasa kekeluargaan dan kekerabatan masih terawat dengan baik dan berjalan secara teratur merupakan aset sosial yang sangat bagus. Gotong-royong merupakan aktivitas sosial yang sering kali dilakukan oleh warga dengan tujuan untuk menolong warga lain dalam kesusahan maupun sedang membutuhkan pertolongan. Kegiatan sosial lainnya yang ada dalam warga dusun adalah iuran warga, arisan, perkumpulan sosial, dan pengajian (bapak, ibu, dan pemuda).

Aset sosial lainnya adalah kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan sarana bagi warga untuk menjalin kerja sama antar-warga, baik dalam persoalan ekonomi, kegiatan politik, maupun keagamaan. Aktivitas kelompok sosial ini yang menjadi perekat antar-sesama warga. Keanggotaan kelompok sosial ini tidak membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mempunyai akses dan kontrol yang sama untuk terlibat dalam kelompok-kelompok sosial tersebut. Kelompok

sosial ini amat terkait dengan sumber penghidupan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sebab, kegiatan dalam kelompok-kelompok sosial ini saling berhubungan satu sama lain.

Aset sosial lain yang tak kalah penting adalah jaringan kerja dan koneksi (*patronage*, tali kekerabatan, serta sistem ketetanggaan), hubungan kepercayaan dan dukungan kebersamaan, kelompok formal dan informal, kesamaan peraturan dan sanksi, keterwakilan kolektif, mekanisme partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kepemimpinan.

4. Aset Fisik

Aset fisik merupakan sumber penopang penghidupan sangat penting. Aset-aset fisik ini perlu ditingkatkan kapasitasnya agar menjadi instrumen dalam pengurangan risiko bencana. Aset-aset fisik yang memadai dan mudah diakses serta dikontrol masyarakat akan memperkecil risiko bencana yang setiap saat menimpa warga. Contoh aset-aset fisik, antara lain fasilitas jalan, jembatan, sarana pengairan, perumahan, dan alat-alat produksi untuk usaha. Fasilitas jalan sebagai tempat transportasi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari. Aktivitas

sumber penghidupan ekonomi masyarakat amat menggantungkan sarana jalan. Akses jalan yang bagus akan mempermudah dan menguntungkan masyarakat dalam memasarkan dan menjual produk-produk industri rumah tangga serta hasil panen.

Aset fisik juga bisa berupa sarana pengairan. Sarana ini berupa saluran irigasi dan pompa air. Aset-aset ini memiliki fungsi untuk pengairan sawah, ladang, mandi, kebutuhan rumah tangga, dan minum. Aset penghidupan selanjutnya yang juga amat penting adalah sektor perumahan. Selain itu, aset fisik juga bisa berupa alat dan perlengkapan untuk produksi, benih, pupuk, dan teknologi tradisional.

5. Aset Keuangan

Untuk mendukung potensi wirausaha dan sumber penghidupan sehari-hari, dusun harus memiliki aset keuangan. Aset keuangan merupakan aset yang sangat berharga. Aset keuangan bisa berupa koperasi simpan pinjam, usaha ekonomi desa, bank, kredit candak kulak (KCK), Lembaga Keuangan Mikro Desa. Selain lembaga keuangan, juga bisa berupa kiriman uang, pensiun, dan gaji.

Setelah mendapat penjelasan mengenai aset yang dimiliki manusia pada umumnya, ingatan warga mulai terfokus pada usaha yang mereka lakukan, terutama setelah tim peneliti menceritakan tentang aset sosial kelompok pengrajin batik di Klaten yang pernah ia dampingi. Dari cara seperti ini, satu per satu peserta warga mulai berbicara mengenai potensi yang paling menonjol di dusunnya, berupa tampah dan kalo.

Warga juga bercerita bahwa masalah yang mereka hadapi dalam menggerakkan sumber penghidupan yang bertumpu pada usaha kerajinan bambu adalah pemasaran. Menurut penuturan salah satu warga bahwa yang menjadi penghambat peningkatan pendapatan dan produktivitas dari kerajinannya adalah masalah pemasaran. Selain tampah dan kalo, usaha yang juga pernah dilakukan warga namun hasilnya tidak memuaskan adalah uji coba ternak bebek, ikan tuna, dan ikan lele, semuanya rugi. Dalam forum tersebut warga pun berharap agar usaha program ini mampu memberikan saran dan bisa menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan yang sebelumnya dialami oleh warga, terutama terkait dengan pemasaran hasil usaha dan kerajinannya.

Setelah penjelasan mengenai aset-aset penghidupan selesai, tim peneliti kemudian menguji daya serap warga terhadap hasil sosialisasi dan pemaparan gambaran program yang akan dijalankan. Cara yang ditempuh adalah dengan cara mengisi barometer pemahaman tentang aset-aset penghidupan. Adapun barometer pemahaman pasca-sosialisasi sebagaimana berikut.

Tabel 8. Barometer Pengetahuan Setelah Sosialisasi

No	Jenis Aset	--	-	+	++
1	Aset Manusia				
2	Aset-aset Alam				
3	Aset Sosial				
4	Aset Fisik				
5	Aset Keuangan				

Keterangan:
-- = Tidak Tahu
- = Kurang Tahu
+ = Mengetahui
++ = Sangat Mengetahui

Dari peserta sebanyak 17 orang yang mengikuti sosialisasi, hampir 85% mengisi kolom kedua (+) untuk pemahaman aset manusia, aset alam, aset sosial, dan aset fisik, sementara 20% yang mengisi kolom ketiga (++) untuk pemahaman aset keuangan. Tampak sekali masyarakat sudah ada peningkatan pemahaman tentang aset-aset penghidupan yang ada di sekitar mereka. Aset-aset inilah yang nantinya menjadi modal dasar untuk penguatan dan program pemberdayaan ekonomi warga Nglingseng.

Setelah menguji pemahaman warga, tim peneliti kemudian memaparkan secara partisipatif berbagai kegiatan penguatan ekonomi yang akan dilakukan antara tim peneliti bersama warga selama tiga bulan ke depan. Beberapa kegiatan partisipatif yang akan dilakukan adalah kajian transek, kajian aset-aset penghidupan, dan lokakarya hasil kajian. Kegiatan selanjutnya yang juga dipaparkan adalah perencanaan aksi masyarakat untuk merancang program penguatan ekonomi berkelanjutan, terutama yang terkait dengan kerajinan bambu dan devisifiaksinya. Dari perencanaan sederet kegiatan ini diharapkan adanya perubahan yang cukup signifikan, baik dari pola pikir atau pendapatan bagi kelompok marginal yang ada di daerah ini

B. Menelisik Potensi dan Sumber Daya Alam Melalui Transek

Transek (penelusuran desa) merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung pada lingkungan dan keadaan sumber-sumber daya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Dalam melakukan transek, ada beberapa hal yang biasa didiskusikan antara fasilitator dengan masyarakat.

a. Masalah-masalah pemeliharaan sumber daya pertanian, seperti erosi, kurangnya kesuburan tanah, hama, penyakit tanaman, pembagian air, penggundulan hutan, dan sebagainya.
b. Potensi-potensi yang tersedia.
c. Pandangan dan harapan-harapan para petani mengenai keadaan-keadaan tersebut.
d. Hal lain disesuaikan dengan jenis transek dan topik pembahasan yang dipilih untuk diamati.

Transek bisa dibagi menjadi tiga macam, yakni transek sumber daya desa (umum), transek sumber daya alam, dan transek dengan topik lain. Jenis transek yang pertama digunakan untuk mengamati dan mendiskusikan keadaan-keadaan sebagaimana berikut.

a. Pengaturan letak perumahan dan kondisinya.

b. Pengaturan halaman rumah.

c. Pengaturan air bersih untuk keluarga.

d. Keadaan sarana MCK (mandi-cuci-kakus).

e. Sarana umum desa (sekolah, tembok dan gapura desa, tiang listrik, puskesmas, dsb).

f. Lokasi kebun dan sumber daya pertanian secara garis besar.

Kajian transek ini terarah pada: *pertama*, aspek-aspek umum pemukiman desa tersebut, terutama sarana-sarana yang dimiliki desa. Sedangkan keadaan sumber daya alam dan bukan alam masih dibahas secara garis besarnya saja. Kajian ini akan sangat membantu dalam mengenal desa secara umum dan beberapa aspek lainnya dari wilayah pemukiman yang kurang diperhatikan.

Kedua, transek sumber daya alam. Transek ini dilakukan untuk mengenal dan mengamati secara lebih tajam mengenai potensi sumber daya alam serta permasalahan-permasalahannya, terutama sumber daya pertanian. Sering kali lokasi kebun dan lahan pertanian lainnya milik masyarakat berada di batas dan luar desa, sehingga transek sumber daya alam ini bisa sampai keluar desa. Informasi-informasi yang biasanya muncul sebagaimana berikut.

a. Bentuk dan keadaan permukaan alam (topografi); termasuk di dalamnya adalah kemiringan lahan, jenis tanah dan kesuburannya, daerah tangkapan air, serta sumber-sumber air (sungai, mata air, sumur).
b. Pemanfaatan sumber daya tanah (tata guna lahan); yaitu untuk wilayah pemukiman, kebun, sawah, ladang, hutan, bangunan, jalan, padang gembala, dan sebagainya.
c. Pola usaha tani; mencakup jenis-jenis tanaman penting (antara lain jenis-jenis lokal) dan kegunaannya (misalnya: tanaman pangan, tanaman obat, pakan ternak, dsb), produktivitas lahan serta hasilnya, dan sebagainya.
d. Teknologi setempat dan cara pengelolaan sumber daya alam; termasuk teknologi tradisional, (misalnya penahan erosi dari batu, kayu, atau pagar hidup), pohon penahan api, pemeliharaan tanaman keras, sistem beternak, penanaman berbagai jenis rumput untuk pakan ternak, penahan air, penutup tanah, sistem pengelolaan air, (konservasi air, kontrol erosi, dan pengairan), dan beberapa hal lainnya.
e. Kepemilikan sumber daya alam; biasanya terdiri dari milik perorangan, milik adat, milik umum/desa, milik pemerintah (misal: hutan).

Ketiga, transek dengan topik lain. Transek jenis ini dilakukan untuk mengamati dan membahas topik-topik khusus. Misalnya, transek yang dilakukan khusus untuk mengamati sarana kesehatan dan kondisi kesehatan lingkungan desa, transek wilayah persebaran hama, atau transek khusus untuk mengamati sumber air dan sistem pengelolaan aliran air serta irigasi, pendidikan dasar, dan sebagainya.

Dari tiga jenis transek di atas tim peneliti PAR Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga menggunakan jenis transek yang kedua, yakni transek sumber daya alam. Transek jenis ini dipilih karena ingin melihat berbagai jenis potensi sumber daya alam yang ada di Nglingseng yang merupakan sumber penghidupan ekonomi masyarakat. Dengan cara ini pula, akan diketahui potensi alam yang bisa dikembangkan untuk menopang dan keberlangsungan usaha kerajinan bambu yang digeluti masyarakat.

Transek dilakukan pada siang hari dengan sebelumnya membuat kesepakatan-kesepakatan bersama masyarakat. Kegiatan ini memerlukan waktu 2–3 jam perjalanan, tergantung panjang lintasan yang ditelusuri, ditambah 2–3 jam pembuatan bagan dan diskusi lanjutan. Karena waktu kegiatan yang cukup panjang,

persiapan dan persetujuan dengan masyarakat perlu dilakukan. Bisa juga diskusi dilakukan pada pertemuan berikutnya (tidak langsung) asalkan disepakati oleh masyarakat yang menjadi peserta. Peserta transek dibagi menjadi dua kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari empat warga dan dua fasilitator.

Dari hasil transek terekam lima jenis sumber daya alam, yakni tanah pekarangan, ladang/sawah, kebun, sungai, dan sumber air. Tanah pekarangan dan ladang hampir menyelimuti keseluruhan desa yang mengapit sawah-sawah di Nglingseng. Rata-rata posisinya dalam kondisi tanah miring. Kondisi tanah berwarna merah dan subur. Tanah-tanah ini mayoritas milik warga.

Yang membedakan pekarangan dan ladang, pekarangan mayoritas ditanami tanaman-tanaman keras dan menjadi hutan lebat di pedesaan. Tanaman di pekarangan antara lain: jati, mahoni, sono keeling, dan pisang, bahkan tak jarang ada yang ditanami dengan bambu untuk bahan baku produksi kerajinan. Tanaman tersebut dapat mencegah terjadinya banjir dan longsor di pedesaan. Warga masyarakat bisa memanennya dalam jangka waktu yang lama.

Sementara itu, ladang atau sawah di desa tersebut lebih banyak tidak ditanami sepanjang waktu. Ditanami hanya pada waktu musim hujan semata, sedangkan pada musim kemarau lebih banyak tidak ditanami alias "bero". Pada musim hujan ditanami tanaman padi saja. Dan, lebih banyak ruginya daripada untungnya. Di tepi-tepi ladang juga banyak ditanami kelapa, talas, pohon bambu, dan pohon mahoni.

Areal sawah di Nglingeseng dibagi menjadi dua jenis: sawah di wilayah Nglingseng Lor dan Nglingseng Kidul. Sawah Nglingesng Lor bersifat tadah hujan, dan penen satu kali dalam setahun. Pada musim kemarau tanah persawahan tidak bisa ditanami. Sedangkan sawah di Nglingseng Kidul banyak sumber air dan bisa panen tiga kali dalam setahun. Sawah-sawah ini rata-rata dilalui sumber air yang mengalir. Rata-rata luas tanah sawah masyarakat sekitar 200 M2. Sawah-sawah di sini sering disebut *cliwian*, karena yang hanya berukuran kecil dan dibangun dengan teknik terasering.

Selain itu, potensi sumber daya alam lainnya adalah tanah kebun. Tanah ini tidak begitu luas, hanya beberapa warga saja yang memilikinya. Lokasi tanah jenis ini juga di lahan-lahan dengan kemiringan cukup curam. Tanah berwarna merah, padas, atau lempung.

Jenis tanaman yang ada adalah pisang, cengkeh, nangka, dan ketela. Dengan kata lain, pemanfaatan kebun rata-rata hanya untuk buah. Masalah yang dihadapi tanah perkebunan adalah kekurangan air di saat musim kemarau.

Sumber daya alam yang terakhir adalah sumber air. Sumber air di sini merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Nglingseng. Karena, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada mata air ini untuk mengairi sawah, air minum, mandi, dan mencuci pakaian. Sumber air di sini ada tiga titik, yakni Sumber Air Gentongan (di lahan milik Bapak Imam Supawi), Sumber Air Pace (di lahan milik Mbah Dula Suyati), dan Sumber Air Kepuh (di lahan milik Mbah Muryadi). Jenis tanaman yang ada di area sumber air adalah tanaman pinus, suren, wungu, dan jangkang. Tanaman-tanaman ini selalu dirawat masyarakat karena mampu mengikat air dengan cukup baik. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel hasil transek di bawah ini.

Tabel 9. Bagan transek

Topik Aspek	Transek Sumber Daya Alam			
Tata Guna Lahan	Pekarangan Rumah	Ladang/ Sawah	Kebun	Sumber Air
Kondisi Tanah	• Tanah merah • Lempung	• Tanah merah (baras) • Tanah padas • Lempung	• Merah • Padas • Lempung	• Lempung • Merah
Kesuburan	• Subur	• Subur	• Subur	• Subur
Status Lahan	• Hak milik	Hak milik	Hak milik	Hak milik
Jenis Vegitasi	• Pohon kelapa • Mahoni • Sengon • Singkong	• Kelapa • Mahoni • Jati • Sono keeling • Padi	• Pisang • Cengkeh • Nangka • Ketela	• Munggur • Preh • Jangkang • Kelapa • Suren • Wungu
Pemanfaatan	• Halaman rumah • Tanaman semusim	• Tanaman tahun	• Buah dan tanaman semusim	• AUntuk air minum • Untuk pertanian
Masalah	• beberapa titik tanah yang di rawan longsor	• Mudah longsor	• Kekerin gan di musim kemarau	musim kemarau ada yang berkurang sumber airnya.
Tindakan yang Telah Dilakukan	• Sudah ada terasering	• Sudah ada terasering	• Belum ada penanga nan	• Belum ada solusi

C. Potret Sumber Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Dusun Nglingseng adalah salah satu dusun yang berada di Kabupaten Bantul. Dusun ini dipimpin oleh seorang perempuan yang merupakan salah satu keturunan dari pemimpin dusun sebelumnya. Pemilihan kepala dukuh perempuan ini dilakukan secara demokratis dan dapat disetujui oleh semua warga Nglingseng. Berada di bawah kepemimpinan seorang dukuh perempuan, dusun ini tidak banyak mengalami perubahan tentang kehidupan dengan kepemimpinan sebelumnya.

Dilihat dari sumber kehidupan, dusun ini mempunyai aset sumber daya sosial dan manusia yang cukup andal. Mata pencaharian dari warga Nglingseng sebenarnya cukup bervariatif, seperti petani, peternak, buruh, dan pengrajin bambu. Namun, mata pencarian tersebut tampaknya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun mereka bekerja keras akan tetapi hasil yang didapat hanya mampu mencukupi kebutuhan makan hari itu juga. Produksi mereka tidak untuk menabung lalu bisa mengembangkan usaha, melainkan untuk kebutuhan yang sementara.

Sebagian warga Nglingseng mempunyai keahlian menganyam bambu, itulah sebabnya daerah ini dikenal sebagai sentra kerajinan bambu. Adapun hasil kerajinan mereka adalah tampah dan kalo. Hasil kerajinan mereka ini juga tidak mencukupi kebutuhan. Bila dilihat dari etos kerja dan sumber daya baik sosial, aset fisik, aset alam, serta aset manusia, hal ini sangat dimungkinkan untuk berkembang. Jadi, hasil kerajinan mereka tidak saja hanya sebatas untuk keperluan sehari-hari namun juga untuk masa depan warga itu sendiri.

Melihat kenyataan yang ada maka kajian ini memfokuskan, mengapa kerajinan bambu dari warga Nglingseng sulit berkembang? Apa saja yang menghambat percepatan perkembangan kerajinan bambu tersebut? Bagaimana warga dapat mengelola kerajinan bambu agar mampu bersaing di pasaran. Hal-hal inilah yang akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian berupa pendampingan ini.

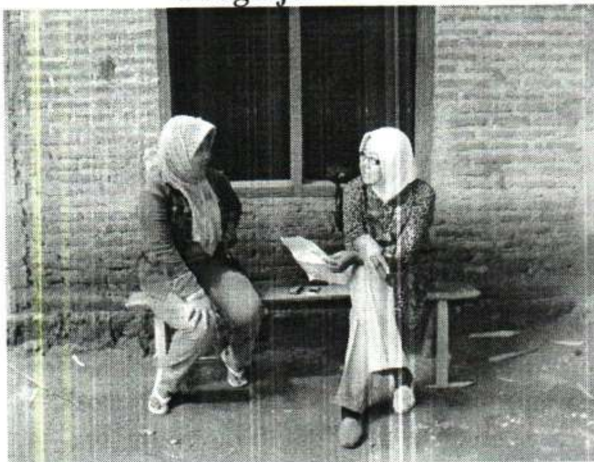
Tujuan yang akan dicapai dalam kajian partisipatif ini adalah menggali sumber daya, baik itu sumber daya manusia, alam, fisik, sosial, dan keuangan yang ada di Dusun Nglingseng. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran bagi warga agar sumber daya yang ada di lingkungan mereka dapat dioptimalkan

untuk dikembangkan, untuk menopang kehidupan yang berkelanjutan, dan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

C.1. Metode dan Proses Pelaksanaan

Dalam kajian sumber penghidupan di Dusun Nglingseng menggunakan pentogen aset, yaitu dengan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD). Adapun *focus discussion group* dilakukan untuk membahas aset-aset yang ada di Dusun Nglingseng: aset manusia, alam, fisik, dan keuangan. Dan, untuk lebih memperjelas hasil yang dibutuhkan, maka digunakan metode wawancara dan studi dokumentasi, dengan memfokuskan pada identifikasi aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Foto 1. Wawancara dengan Generasi Muda Pengrajin Bambu



C.2. Peserta Kajian

Secara teknisnya, warga Dusun Nglingseng berkumpul di rumah Kepala Dukuh Nglinseng, di mana rumah dukuh ini memang biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan para warga. Jumlah warga yang diminta hadir sebanyak 30 orang yang cukup refresentatif mewakili warga. Dipilihnya laki-laki dan perempuan dimaksudkan agar tidak ada pemarginalan terhadap kemampuan dalam pengetahuan tentang dusun mereka. Dipilihnya juga dari dua generasi, yaitu pemuda dan orang tua, dimaksudkan agar tidak ada pembedaan antara generasi tua dan generasi muda dalam pengembangan Dusun Ngsingseng.

Dalam praktik FGD dibutuhkan fasilitator yang andal dalam menyampaikan berbagai materi. Selain itu, fasilitator juga harus didampingi oleh mederator yang mengetahui bahasa Jawa untuk mengantisipasi bila ada warga yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi, serta seorang notulensi yang merekam jejak diskusi. Dalam hal ini, digunakan berbagai alat, seperti: spidol, kertas *plano*, kertas *meta plan*, dan papan tulis untuk proses perekaman pendapat warga.

Kertas *plano* dibagikan kepada warga. Warga diminta menuliskan apa saja yang mereka ketahui

tentang aset di dusun mereka. Mereka juga diminta menjabarkan hal-hal yang menjadi permasalahan dan harapan ke depannya. Sementara, waktu yang diberikan adalah 15 menit. Jawaban tersebut pada akhirnya ditempel di kertas *plano.* Fasilitator lantas menjelaskan sedetail mungkin tentang lima aset (aset manusia, sosial, fisik, alam, dan keuangan) yang ada. Lebih lanjut, warga kemudian diminta untuk bertanya bila ada yang belum jelas. Dibagikan kertas *meta plan* kepada warga untuk menuliskan aset yang ada di Dusun Nglingseng secara benar. Begitulah proses antara pre-tes dan post-tes tentang aset yang dimiliki warga. Dengan demikian, keberhasilan perubahan pemikiran dapat juga dilihat dari keberhasilan warga dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator.

Foto 2. Pelaksanaan FGD.



Sumber: dokumentasi pribadi.

C.3. Hasil Kajian

Dari hasil kajian ditemukan beberapa aset penghidupan yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Nglingseng dalam mengembangkan usaha kerajinan bambu sebagaimana berikut.

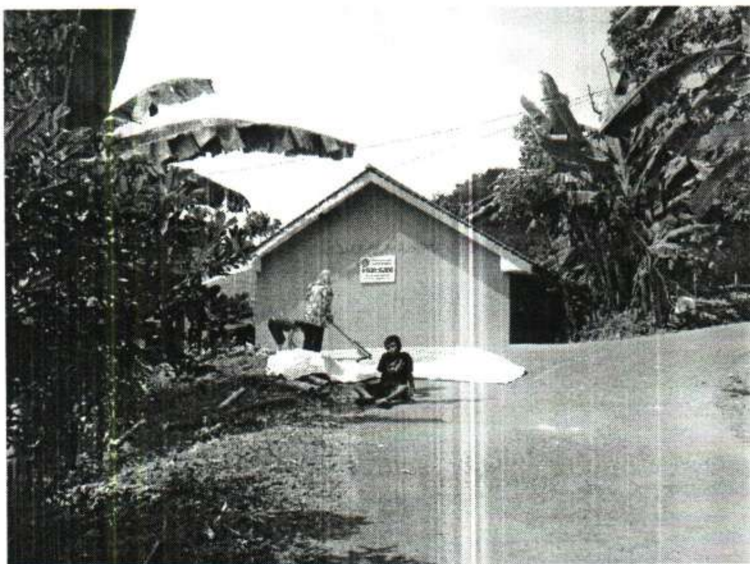
C.3.1. Potensi Desa

1. **Aset Sumber Daya Manusia**

Aset sumber daya manusia merupakan salah satu komponen dalam aset penghidupan berkelanjutan, dari

tingkat kesehatan, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi. Untuk tingkat pendidikan di Dusun Nglingseng memang masih rendah, hal ini terbukti tidak ditemukan warga yang menyelesaikan pendidikannya sampai perguruan tinggi. Lulusan sekolah tingkat atas hanya satu orang. Sementara, untuk yang lainnya rata-rata tingkat pendidikan sekolah dasar.

Foto 3. Aset Pendidikan Dasar.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Dari segi keterampilan, kebanyakan warga mempunyai keterampilan menganyam bambu dengan baik. Tidak mengenal usia, mulai dari anak-anak,

dewasa, sampai orang tua, mereka mampu menghasilkan kalo dan tampah setiap harinya.

Foto 4. Keterampilan Warga dalam Menganyam Bambu.



Sumber: dokumen pribadi.

2. Aset Sumber Daya Alam (*Natural Capital*)

Aset lain yang mampu mendukung pengembangan kerajinan bambu penduduk Nglingseng adalah sumber daya alam. Dusun ini memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah. Dusun ini memiliki sumber mata air dari pegunungan. Para warga di sana menggunakan selang untuk menyalurkan air dari

pegunungan ke rumah-rumah. Dusun ini tidak pernah mengalami kekeringan, di musim kemarau sekalipun, bahkan sumber air tersebut dapat disalurkan ke desa lain yang berada di bawahnya, seperti Dusun Pucung Kecamatan Wukir Sari yang letaknya berbatasan. Air bersih ini digunakan untuk mengaliri sawah yang merupakan sumber mata pencaharian warga Nglingseng. Selain itu, sumber air yang berasal dari pegunungan juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari warga, seperti mencuci, memasak, minum, dan sebagainya.

Sumber daya alam lainnya yang dapat menopang kehidupan warga adalah berbagai tanaman, seperti kelapa, mahoni, dan jati, dan bambu. Mahoni dan jati biasanya ditebang dan kayunya dijual oleh pemiliknya sebagai salah satu cara mendapatkan modal untuk keperluan besar, sebagaimana jika mau ada acara menikahkan anak atau membantu tetangga yang punya hajat. Sedangkan pohon bambu biasanya digunakan untuk keperluan menganyam apabila stok bambu dari toko sudah habis.

3. Aset Sosial (*Social Capital*)

Masyarakat Nglingseng mempunyai rasa persaudaraan yang sangat kental. Nuansa agamis dan kekeluargaan merupakan aset yang masih terjaga. Bentuk kekeluargaan mereka adalah gotong-royong, saling menghargai, dan menghormati antar-sesama. Di Dusun Nglingseng ini tidak ada stratifikasi antara yang kaya dengan yang miskin. Mereka juga tidak pernah membeda-bedakan status dalam pergaulan. Prinsip yang mereka anut adalah "sama rasa dan sama rata".

Bentuk kekeluargaan itu terimplementasi ke dalam pertemuan rutin, seperti arisan Rt. dan Rw., pengajian, dan pertemuan lainnya. Sehingga, keakraban dapat terjalin dengan baik antar-sesama warga. Di dalam pergaulan sehari-hari, warga tidak membeda-bedakan antara perempuan dan laki-laki, antara yang muda dengan generasi tua. Mereka saling memberi kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya yang ada di Dusun Nglingseng. Bahkan, terjadi regenerasi bagi golongan muda untuk meneruskan kegiatan yang belum dijalankan oleh generasi tua.

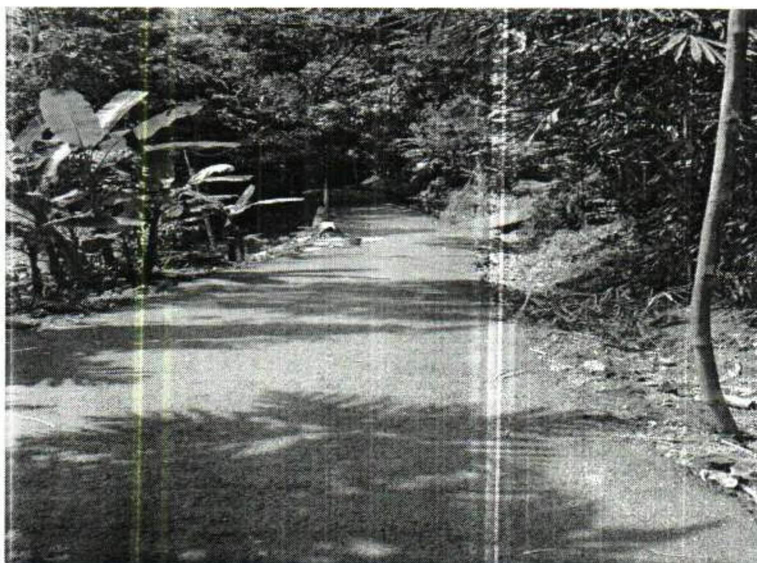
4. Aset Fisik

Dukuh Nglingseng memiliki aset-aset yang menjadi penopang sumber-sumber penghidupan. Aset fisik sangat mendukung untuk pengembangan potensi lokal, yakni kerajinan bambu, terutama untuk menghubungkan kepada konsumen, untuk pemasaran produk kerajinan bambu. Kesediaan aset fisik tersebut berupa jalan, sarana pengairan, perumahan, dan alat-alat produksi untuk usaha.

Jalan merupakan sarana transformasi masyarakat menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Jalan merupakan sumber penghidupan bagi perekonomian warga. Karena letak dusun yang berada di daerah perbukitan, maka adanya sarana jalan sangat membantu mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Akses jalan yang tersedia cukup memadai, sehingga semakin memudahkan warga dalam memasarkan produk-produk industri rumah tangga, hasil panen, serta mencari pekerjaan sampingan, seperti buruh harian. Sebagian besar jalan yang ada di Dusun Nglingseng dalam kondisi yang baik, dalam arti sudah diaspal. Dengan kondisi jalan yang baik, maka setiap warga bisa menggunakannya untuk beraktivitas. Kondisi daerah yang merupakan lereng bukit berliku-liku jadinya bukan

persoalan lagi bagi warga. Walaupun memang masih ada sebagian jalan yang belum diaspal, namun adanya jalan beraspal yang mampu menghubungkan Dusun Nglingseng menuju Kabupaten Bantul sudah teramat berarti bagi warga.

Foto 5. Aset Fisik Berupa Jalan Aspal.



Sumber: Dokumen Pribadi.

Warga juga memiliki fasilitas pengairan. Sarana itu berupa pompa air atau selang. Selain untuk mengairi sawah dan ladang, aset ini juga digunakan untuk mandi, dan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Terdapat juga

bak-bak penampungan air, namun sayangnya bak-bak itu tidak digunakan sebagaimana mestinya. Warga tidak begitu membutuhkan penampungan air, sebabnya mereka telah dapat menyalurkan selang-selang dan paralon pada air di pegunungan. Bak-bak yang diberikan oleh pemerintah daerah tersebut jadinya terlihat tidak difungsikan, hingga pada akhirnya ada dalam keadaan tidak terawat.

Aset penghidupan juga memperhatikan perumahan dari warga. Terdapat tiga kategori perumahan yang dimiliki warga Nglingseng, yaitu: rumah permanen, semi permanen, dan rumah tidak permanen. Rumah-rumah ini dibangun di atas tanah yang mempunyai tebing tinggi, sehingga kalau ada seseorang yang berdiri di halaman rumah tersebut, maka dia dapat melihat jurang yang sangat dalam. Kondisi seperti ini rawan akan tanah longsor. Namun, warga tidak menyadari hal itu sebab selama ini warga belum pernah mengalami bencana tanah longsor.

Aset yang dapat mendukung potensi kerajinan bambu adalah dengan kepemilikan alat-alat produksi, seperti: gorok, pangut, golok, bendo, dan uncek. Sayangnya, warga belum banyak yang memiliki alat-alat untuk produksi seperti yang disebutkan tadi, sehingga

antar-sesama saling memberikan pinjaman untuk beberapa hari atau minggu.

5. Aset Keuangan

Aset keuangan bagi warga Nglingseng masih sangat terbatas. Mereka tidak memiliki koperasi simpan pinjam atau lembaga keuangan lainnya. Mereka hanya bisa mengakses di bank. Itu pun tidak banyak diminati, sebab selain prosuder yang sulit, bank juga mensyaratkan berbagai anggunan. Sumber keuangan didapat oleh warga Nglingseng dari pinjam tetangga yang dipandang lebih mampu.

C.3.2. Masalah dan Alternatif Permasalahan

1. Masalah Biofisik

Dalam masalah biofisik, disepakati beberapa masalah. *Pertama,* kurang modal. Hal ini lebih dikarenakan harga jual yang tidak seimbang dengan harga beli bahan baku. Pemasaran yang hanya satu tempat menjadikan kurang jaringan untuk memasarkan produk hasil kerajinan bambu membuat harga ditentukan oleh pembeli. Oleh sebab itu, langkah awal yang akan diambil adalah memfasilitasi dengan sedikit

modal untuk memacu motivasi mereka dalam mengembangkan usaha kerajinan bambu.

Kedua, pemasaran. Tidak ada model kerajinan lain yang menarik perhatian pembeli sebab warga hanya memproduksi dua jenis anyaman, yaitu kalo dan tampah. Untuk mengatasinya maka akan diambil langkah memberikan dampingan. Dalam hal ini akan didatangkan fasilitator yang mampu menularkan pengetahuan kerajinan bambu dengan bentuk lain, sebagaimana kap lampu, keranjang sampah, amben, dan kursi. Dengan demikian diharapkan dapat memicu motivasi dalam membuat kerajinan bambu yang lebih variatif, sehingga bisa memanjakan para pembeli serta memperluas pemasarannya.

Ketiga, kualitas bambu. Bambu sering terkena jamur, oleh karena itu tidak dapat bertahan lama dan pada akhirnya menjadikan harga pemasaran rendah. Adapun langkah yang akan diambil untuk menuntaskan masalah tersebut adalah memberikan pendampingan dengan cara memberikan demonstrasi untuk menghindari bambu terkena jamur.

Keempat, minimnya tanaman bambu di daerah warga. Tidak ada tanaman bambu di pekarangan atau di tanah ladang, hal ini disebabkan karena bambu yang

dibuat untuk kerajinan tidak cocok kalau ditanam di tempat mereka karena tekstur tanahnya yang berbatu. Selain itu, memang tidak ada kesadaran dari warga untuk menanam bambu. Alasan dari mereka, bila menggunakan bambu diperlukan tiap hari, namun bila menanam diperlukan waktu bertahun-tahun, sehingga percepatan antara penggunaan dan penanaman bambu tidak imbang. Ini yang menjadikan mereka apatis terhadap keadaan ketersediaan bambu. Akibatnya, tingkat ketergantungan warga ke toko sangat tinggi. Bila stok di toko habis maka warga tidak melakukan tindakan produktif mengembangkan kerajinan bambu, melainkan mencari pekerjaan lain. Nah, untuk mengatasi ini semua maka langkah yang akan diambil adalah membangun motivasi mereka untuk menanam bambu dengan cara memberikan ceramah.

Kelima, keterbatasan warga tentang alat-alat produksi kerajinan bambu. Untuk membuat sebuah tampah dan kalo, secara otomatis memerlukan peralatannya. Adapun peralatan tersebut bisa berupa gorok, pangut, golok, kikir, dan bendo. Kekurangan alat-alat ini akan menyebabkan menurunnya kuantitas barang yang diproduksi. Oleh karena itu, langkah yang

akan diambil adalah dengan menyediakan alat-alat tersebut secara kelembagaan.

2. Masalah Sosial Ekonomi

Dalam kegiatan usaha kerajinan bambu di Dukuh Nglingseng, berkembang beberapa permasalahan yang sampai saat ini belum teratasi. Selain beberapa permasalahan yang telah dijelaskan tadi, ada permasalahan lain yang masih perlu mendapat perhatian. Dalam pengembangan usaha kerajinan bambu, tidak ada kelompok usaha, yang mengakibatkan harga penjualan kerajinan bambu sering kali dimainkan oleh para tengkulak, sementara harga untuk membeli bahan bakunya ditentukan oleh pedagang. Jadi, posisi pengrajin bambu di daerah Nglingseng sangat lemah. Mereka tidak ada kekuatan untuk melawan rezim yang mempermainkan mereka. Hal ini lebih disebabkan masing-masing pengrajin menjual hasil kerajinannya secara individual kepada para tungkulak. Harga kalo dan tampah yang besar hanya Rp3500 dan kalo atau tampah dalam ukuran menengah atau kecil seharga Rp2500. Harga itu sejak dulu tidak ada perubahan. Pembeli hasil kerajinan mereka sama sekali tidak berniat menaikkan harga sesuai dengan pembelian bahan baku.

Di sini, kelompok usaha pengrajin dianggap perlu untuk dibentuk. Dengan adanya kelompok tersebut maka akan memperkuat *bargaining position* warga Nglingseng dalam menentukan harga. Di samping itu, apabila ada bantuan dari pemerintah atau LSM maka modal akan segera turun secara jelas menuju kelompok tersebut. Dengan demikian diharapkan adanya pengorganisasian dari warga pengrajin bambu. Adapun masalah yang harus segera diatasi dalam pengelompokan ini adalah lemahnya sosialisasi manfaat kelompok, kerja sama anggota kelompok, dan pemahaman tentang arti kelompok itu sendiri. Belum cukup juga informasi yang diperoleh oleh masyarakat selama ini, harus masuk kelompok di mana dan bagaimana caranya. Lemahnya informasi membuat para pengrajin tidak tanggap dalam perkembangan model lain dari bambu. Oleh sebab itu, solusi yang akan dijalankan dan disepakati adalah membentuk kelompok pengrajin bambu serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada mereka tentang permasalahan terkait.

BAB V
BENTUK AKSI PEMBERDAYAAN EKONOMI

A. Kelompok "Paguyuban Tunas Mandiri", Wadah Masyarakat Mengadakan Perubahan

Berbicara tentang kelompok mengingatkan kita pada sapu lidi. Sapu lidi terdiri dari banyak lidi yang bersatu membentuk satu kesatuan. Metode kerja sapu ini selalu berkelompok dan tidak bekerja sendiri, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membersihkan lantai dari kotoran. Semakin banyak lidi yang terkumpul menjadi sapu semakin banyak kotoran yang dapat dibersihkan. Semakin kuat ikatan lidinya juga semakin kuat tenaganya untuk membersihkan berbagai macam kotoran. Menjadi berbeda tatkala lidi tidak bersatu, teramat mudah untuk dipatahkan.

Layaknya filosofi sapu, kelompok mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat. Dengan adanya organisasi atau kelompok, seseorang dapat mengintegrasikan dan mendedikasikan dirinya sebagai anggota masyarakat menuju perubahan sosial yang lebih makro. Manusia sendiri pada dasarnya mempunyai hasrat atau keinginan untuk menjadi satu dengan

manusia yang lain di dalam masyarakat dan menyatu dengan suasana alam sekelilingnya.[8]

Definisi kelompok menurut W.H.Y. Sprott adalah beberapa orang yang bergaul satu dengan yang lain. Kurt Lewin mendefinisikan kelompok: *the essence of a group is not the similarity or dissimilarity of its members but their independence.* Sementara itu, H. Smith menyebutkan bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya, dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Jadinya, dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah suatu unit yang merupakan sekelompok/sekumpulan dua orang atau lebih, yang satu sama lain berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama dalam suatu wadah tertentu.[9]

Tipe-tipe kelompok ini dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut atau atas dasar berbagai kriteria ukuran.[10] Goerge Simmel mengambil ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu

---

[8] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.124.

[9] Juni Pranoto, M.Pd. *Membangun Kerja Sama Tim (Team Building)* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2009), hlm 5.

[10] R.M. Mac Iver dan Charles H. Page dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.128.

mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Dalam analisisnya, Simmel memulai bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang sebagai fokus hubungan sosialnya yang dinamakan *monad*, kemudian berkembang menjadi dua kelompok: *dyad*, tiga kelompok: *triad*, dan kelompok-kelompok kecil lainnya.[11]

Ukuran lain tentang kelompok ini berdasarkan derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut, kepentingan atau wilayah, dan berlangsungnya suatu kepentingan. Ketiga jenis kelompok di atas dapat dibedakan berdasarkan pada kesadaran akan jenis yang sama, adanya hubungan sosial, dan orientasi pada tujuan yang sudah ditentukan. Jika kelompok tersebut sudah terbentuk, maka kelompok itu diasumsikan sebagai suatu identitas tersendiri yang khusus. Usaha-usaha kolektif para anggota kelompok untuk melakukan hal-hal yang bersifat formal, karena tujuan organisasi tersebut untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Unsur-unsur kelompok merupakan bagian-bagian fungsional yang saling berhubungan.[12]

Kelompok atau organisasi ditegakkan berdasarkan mekanisme administratif. Penanggung

---

[11] *Ibid*..., hlm 128.
[12] *Ibid*..., hlm 149.

jawab administratif berkewajiban melakukan pemeliharaan organisasi dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi. Menurut Max Weber, tujuan dan orientasi kelompok tersebut merupakan sebuah idealitas atau cita-cita yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Tugas-tugas organisasi didistribusikan dalam beberapa posisi yang merupakan tugas-tugas jabatan. Secara implisit terjadi pembagian kerja, sehingga terjadi spesialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian staf dan organisasi sehingga mampu mengembangkan struktur kepegawaian berdasarkan kualifikasi teknis.
2. Posisi-posisi dalam organisasi/kelompok terdiri dari hierarki struktur wewenang dan tanggung jawab terhadap bawahan mengenai keputusan dan pelaksanaan.
3. Suatu sistem peraturan menguasai keputusan dan pelaksanaan yang secara prinsipil pelaksanaan organisasi/kelompok melibatkan aplikasi peraturan umum terhadap peraturan khusus.
4. Unsur pengurus merupakan petugas yang memelihara kelompok dan khususnya keteraturan komunikasi.

5. Hubungan antara pengurus dan anggota bersifat orientasi impersonal.
6. Penyelenggaraan kepengurusan berdasarkan pada prestasi anggota dan meminimalisasi *self interest* antar-sesama pengurus.[13]

Dengan demikian kelompok formal merupakan kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar-anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

A.1. Proses Pembentukan Kelompok di Dusun Nglingseng

Kerajinan bambu merupakan potensi yang unik di Dusun Nglingseng yang dihuni kurang lebih berjumlah 100 KK. Hampir semua rumah tangga di dusun tersebut mempunyai keterampilan membuat kerajinan dari bambu hingga menjadikannya sebagai pekerjaan pokok. Ketika responden ditanya, bagaimana mereka dapat memiliki keterampilan kerajinan bambu, para warga mayoritas tidak mengetahuinya. Jelasnya, dari nenek moyang dulu sampai saat ini sudah

---

[13] *Op.Cit...*, hlm 151.

menggarap kerajinan bambu dan bakat itu diwariskan kepada anak-anak penerusnya. Selanjutnya, kerajinan bambu menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh hampir seluruh warga. Para warga rata-rata telah melihat dan praktik membuat kalo dan tampah sejak usia masih dini. Sehingga, tidak mengherankan jika waktu telah dewasa, mayoritas mereka sudah terampil membuat kerajinan bambu tersebut. Kalaupun ada sebagian dari mereka yang tidak terlatih di masa kecil, hampir bisa dipastikan mereka mengetahui langkah-langkah pembuatannya.

Penggarapan kalo dan tampah dilakukan di rumah-rumah, sehingga bisa dikatakan bentuk usaha kerajinan ini bersifat *home industry*. Mayoritas yang menggarap adalah ibu-ibu rumah tangga dan remaja-remaja putri, walau ada beberapa pemuda dan bapak-bapak yang juga menggarapnya. Setiap keluarga mampu menghasilkan kalo dan tampah sejumlah 50–70 buah dalam waktu seminggu. Sehingga, dalam 1 bulan, rata-rata satu keluarga di Dusun Nglingseng memproduksi kerajinan kalo dan tampah sebanyak 7000 buah kerajinan yang siap dipasarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan bambu (kalo dan tampah) merupakan potensi besar yang dimiliki oleh Dusun Nglingseng.

Pasca-kegiatan sosialisasi, transek, FGD, dan SLA yang dilakukan oleh perwakilan dari warga, ada sebuah kesadaran yang muncul untuk mengembangkan usaha kerajinan ini agar bisa lebih maju dan mampu mengangkat Dusun Nglingseng memiliki *brand image* terhadap kerajinan bambu ini. Selama ini memang Dusun Nglingseng sudah identik dengan kerajinan bambu, akan tetapi baru di level kecamatan ataupun kabupaten di Bantul, belum sampai pada level nasional hingga mampu memberikan *image* secara nasional; kalau berbicara kerajinan bambu, masyarakat mempunyai referensi Dusun Nglingseng.

Tentu, tidak mudah pekerjaan membangun *image*, memerlukan kerja keras dan tanggung jawab dari seluruh masyarakat di Dusun Nglingseng. Lebih tepatnya, perlu pembangunan kembali kelompok atau organisasi yang secara spesifik mengembangkan kerajinan bambu, kalo dan tampah. Pengalaman beberapa waktu sebelumnya tentang kegagalan pembangunan kelompok yang dilakukan bekerja sama dengan LSM Cindelaras dan Daya Nisa bisa menjadi pengalaman yang baik untuk membangun kelompok kerajinan yang lebih mapan. Pemberian bantuan alat yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat,

kegiatan pelatihan yang macet dalam pelaksanaannya, dan belum tuntasnya informasi kepada warga, jangan sampai semua itu terulang lagi. Sehingga, kegiatan ini benar-benar akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan Dusun Nglingseng.

Masyarakat sangat antusias menyambut kegiatan pembentukan kelompok pengrajin baru yang bertempat di rumah Ibu Dukuh Asinarti. Antusiasme tersebut dapat ditunjukkan dengan munculnya berbagai macam harapan warga yang disandarkan pada kelompok ini. Proses pembentukan kelompok ini dihadiri oleh beberapa warga, di antaranya: Asnuri, Zuhridin, Fauzi, Rohadi, Ngatinem, dan Sulaiman. Sedikitnya warga yang datang pada acara pembentukan kelompok tersebut lebih dikarenakan alasan teknis (ada hajatan tetangga), sehingga tidak semua warga yang menerima undangan mengikuti kegiatan sosialisasi, FGD, dan SLA. Walau demikian, di antara yang menghadiri acara kegiatan pembentukan kelompok pengrajin baru adalah orang-orang yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dan motor kelompok, sebab memang telah diwajibkan sejak awal.

Setelah melalui proses diskusi dengan menampung aspirasi dari peserta rapat untuk

menentukan nama kelompok serta pengurusnya, maka terbentuklah kelompok pengrajin bambu dengan nama: Paguyuban Pengrajin Bambu Nglingseng Tunas Mandiri, Banjarharjo II, Muntuk, Dlingo, Bantul, DIY. Kelompok pengrajin ini menggantikan kelompok sebelumnya yang telah ada. Aktivitas utamanya, pengembangan dan peningkatan usaha pengrajin bambu di Dusun Nglingseng.

Selama proses diskusi, muncul juga usaha untuk menambah modal usaha kelompok demi menalangi warga yang mengalami kekurangan bahan baku bambu. Beberapa tahun terakhir ini kebutuhan bambu untuk usaha memang kekurangan stok. Stok bambu para warga hanya bergantung dari toko besi yang selama ini menjual bambu yang berada tidak jauh dari Dusun Nglingseng. Apabila bambu di toko itu habis, pengrajin agak kelimpungan untuk mendapatkannya. Terlebih lagi, jika mereka kehabisan modal usaha sehingga semakin mempersulit untuk dapat membeli bahan baku bambu ini di lain tempat. Sementara, kondisi geografis di Nglingseng tidak mampu ditanami tanaman bambu; kalaupun bisa hanya luasan sempit di wilayah tertentu saja.

Problematika ini memunculkan kebutuhan kelompok dalam jangka pendek untuk mengusahakan adanya talangan modal usaha yang dapat dipinjamkan, terutama bagi pengrajin yang mengalami kesulitan. Selain itu, kebutuhan jangka panjang kelompok berupa pengembangan usaha dalam bentuk perluasan pemasaran juga menjadi tugas rumah yang harus ditanggulangi oleh pengurus kelompok pengrajin bambu di Nglingseng.

Terkait dengan modal keuangan kelompok yang menjadi kebutuhan mendesak bagi pengrajin saat ini, pada akhirnya akan diadakan bantuan modal sehingga bisa disalurkan kepada anggota kelompok pengrajin yang membutuhkan talangan dana. Dalam proses diskusi selama pembentukan kelompok ini, muncullah gagasan bahwa pemberian bantuan dana kepada anggota tidak dalam bentuk uang, akan tetapi berupa barang, yakni bahan baku bambu yang siap pakai. Ide itu muncul lebih dikarenakan kekhawatiran para pengrajin mereka sendiri manakala diberi pinjaman dalam bentuk uang maka tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kebutuhan kerajinan. Setiap rumah tangga pasti memiliki kebutuhan yang banyak dan beraneka ragam, mulai kebutuhan pangan, sandang, papan, sampai

kebutuhan sosial. Apabila dana bantuan dari kelompok disalurkan dalam bentuk uang, bukan tidak mungkin nantinya uang tersebut "bercampur" dengan keuangan yang lain. Uang yang seharusnya menjadi modal untuk pengembangan usaha, menjadi uang untuk kebutuhan pokok dan sosial. Sehingga, aktivitas usahanya malah berjalan di tempat, bahkan mengalami kondisi minus.

Di samping itu, jika tidak ada aturan yang jelas tentang mekanisme pengembangan usaha ini, pasti akan merepotkan pengurus. Pengrajin yang berada pada posisi sangat membutuhkan tentunya akan memiliki beribu-ribu cara untuk "merayu" pengurus dalam rangka mencairkan keuangan yang dimiliki oleh kelompok. Pengurus kelompok yang tidak tega pasti akan kebingungan dan merasa tidak enak jika tidak mampu mencairkan dana yang seharusnya memang digunakan untuk kepentingan kelompok. Tanpa adanya mekanisme penyaluran dana modal keuangan yang dimiliki oleh kelompok, praduga kegiatan pengembangan usaha tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil diskusi yang alot dengan peserta, kegiatan pembentukan pengurus kelompok menghasilkan suatu kesepakatan nama-nama susunan pengurus yang mengemban tanggung jawab dan

memegang kendali kelompok ini selama satu periode kepengurusan, yakni 5 tahun. Adapun susunan pengurus kelompok pengrajin Paguyuban Tunas Mandiri di Dusun Nglingseng sebagai berikut.

Ketua 1	: Rohadi
Ketua 2	: Asnuri
Sekretaris 1	: Ahmad Fauzi
Sekretaris 2	: Ngadiyem
Bendahara 1	: Ngatinem
Bendahara 2	: Suharno
Seksi Usaha	: Suripto
Seksi Humas	: Zuhridin dan Sumarno

Rohadi (29 th), pemuda Dusun Nglingseng yang terkenal *mobile* dan aktif dalam setiap kegiatan pemuda dipilih peserta untuk menjadi ketua kelompok. Aktivitasnya selama ini tidak diragukan lagi dalam memberikan kontribusi yang positif pada pengembangan masyarakat di Dusun Nglingseng. Rohadi sangat aktif dalam mewakili dusun di tingkat Desa Muntuk maupun Kecamatan Dlingo dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan tema pengembangan kepemudaan ataupun aktivitas pengrajin. Berbagai macam pameran kerajinan dan kegiatan pengembangan *showroom* usaha sudah pernah diikutinya. Berkaitan dengan kegiatan usaha

kerajinan bambu, Rohadi dikenal sebagai pengrajin yang sangat produktif dan inovatif dibandingkan dengan warga masyarakat kebanyakan. Jika mayoritas pengrajin di Dusun Nglingseng ini hanya mampu memuat kerajinan bambu berupa kalo dan tampah, kemampuan Rahadi sudah berada di atasnya. Kalo dan tampah sudah dia tinggalkan. Sekarang dia lebih berkonsentrasi dalam menerima pesanan aneka macam keranjang hias atau sejenisnya. Aneka pesanan konsumen dengan berbagai bentuk yang unik pun mampu dia kerjakan dalam waktu singkat, dengan kualitas bagus, dan kuantitas sesuai dengan target. Selain faktor *skill* yang dimiliki oleh Rohadi, kepercayaan masyarakat terhadapnya juga disebabkan oleh karakternya yang sangat ramah dan *care* dengan warga masyarakat, baik pemuda ataupun orang tua. Hal inilah yang menjadikan Rohadi mendapat banyak dukungan sebagai Ketua I Paguyuban Tunas Mandiri di Dusun Nglingseng.

Sementara itu, ketua II kelompok ini dipercayakan kepada Asnuri (40 th). Sebagai seorang pengrajin, bapak ini menjadi teladan bagi pengrajin lain. Banyak warga yang berkonsultasi kepadanya tentang bagaimana membuat kalo dan tampah yang halus, tahan lama, dan awet; teknik menganyam bambu dasar secara

cepat dan baik. Ketelatenan Asnuri dalam membimbing pengrajin lain menjadikan warga mendapatkan kontribusi positif dari apa yang dilakukannya. Dalam pengembangan kerajinan bambu, Asnuri juga dikenal cepat tanggap dalam mempelajari teknik dan bentuk pengerjaan yang baru. Jika ada konsumen yang menghendaki pesanan tertentu, Asnuri langsung bisa mengerjakan dengan cepat dan tidak enggan untuk mengajarkannya kepada yang lain. Keterampilan dan sikapnya yang *care* ini yang menjadikan Asnuri dipercaya warga sebagai Ketua II Paguyuban Tunas Mandiri di Dusun Nglingseng.

Pengurus yang lain, sekretaris I, adalah Ahmad Fauzi (25 th). Tokoh pemuda sangat perlu dimunculkan dalam kepengurusan kelompok ini. Harapannya, Paguyuban Tunas Mandiri tidak berjalan di tempat karena armadanya terlalu berat dengan pengrajin yang sudah tua. Untuk mendapatkan *brand image* dusun penghasil kalo dan tampah membutuhkan tokoh pemuda yang bisa berkendara dengan kecepatan di atas 60 km/jam. Sosok Fauzi menjadi tumpuan dalam kelompok ini. Keuletannya dalam membuat kerajinan, mobilitas tinggi, serta interaksi sosial yang baik dengan masyarakat menyebabkan warga memberikan

kepercayaan kepadanya untuk mengelola pengarsipan kelompok.

Perempuan menjadi motor penggerak utama juga dalam kelompok ini. Hal ini disebabkan mayoritas pengrajin kalo dan tampah di Nglingseng adalah perempuan. Sehingga, perlu ada perwakilan dari perempuan yang mengerti tentang situasi dan permasalahan perempuan serta memperjuangkan kepentingan perempuan dalam konteks kelompok ini. Pengalaman dalam kelompok sebelumnya, jika teman perempuan tidak ada yang datang dalam rapat atau kegiatan kelompok, menjadi faktor pengrajin perempuan yang lain juga tidak mau datang dalam forum yang sudah ditentukan. Padahal, jumlah mereka mayoritas. Jika tidak ada yang mewakili, tentunya tidak ada yang mau memperjuangkan aspirasinya dalam program kelompok. Maka, diputuskan harus ada perempuan dalam pengelolaan kelompok. Ibu Ngadiyem (30 th) dan Ngatinem (35 th) yang terpilih mewakili perempuan lain di Nglingseng untuk mengelola kelompok ini. Terpilihnya kedua perempuan tersebut lebih dikarenakan keuletannya sebagai pengrajin dan interaksi sosial yang bagus dengan masyarakat lain. Selain itu, Ngatinem juga mempunyai hubungan dekat dengan Ibu

Dukuh Asinarti, sehingga lebih cepat mengetahui informasi secara cepat jika ada program dari Desa Muntuk atau lembaga sosial kemasyarakatan.

Pengurus Paguyuban Tunas Mandiri di Dusun Nglingseng yang lain dipilih karena posisinya sebagai tokoh masyarakat di dusun tersebut, baik sebagai Rt., sekretaris kepemudaan, dan tokoh pengrajin. Kriteria ini sangat perlu dimunculkan untuk dijadikan sebagai penghubung antara pengurus kelompok dengan warga masyarakat secara langsung dan cepat. Pengrajin akan cepat percaya dan berkumpul karena kegiatan tersebut disampaikan oleh Ketua Rt. ataupun tokoh masyarakat lain. Artinya, kegiatan yang diadakan itu benar-benar valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak menipu pengrajin. Jika sewaktu-waktu ada program baru yang akan disosialisasikan dengan pengrajin Nglingseng, maka tokoh-tokoh ini yang memiliki peranan penting. Sosok yang dianggap dapat mewakilinya, antara lain: bendahara I, Suharno (60 th) sebagai ketua Rt. 6; seksi usaha, Suripto (28 th) sebagai sekretaris organisasi kepemudaan yang ada di Dusun Nglingseng; Seksi humas, Zuhridin (60 th) sebagai ketua Rt.; dan Sumarsono (50 th) sebagai tokoh yang dianggap paling senior dalam hal memproduksi kerajinan bambu.

Dengan pengurus kelompok pengrajin yang terdiri dari warga Nglingsen yang memiliki kemampuan lebih ini, diharapkan mampu mengemban tugas kelompok secara optimal. Ke depannya, diharapkan mampu men-*support* anggota pengrajin untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memproduksi kerajinan, memfasilitasi setiap kesulitan yang dihadapi oleh anggota, serta mampu mencari peluang pemasaran produk secara lebih luas dan secara masif. Sehingga, harapan dari para pengrajin dapat terwujud, selain juga mendorong lahirnya desa wisata kerajinan bambu, kalo dan tampah.

A.2.Kelompok dan Pemberdayaan Dusun Nglingseng

Harapan-harapan warga masyarakat yang diaspirasikan melalui pembentukan kelompok ekonomi produktif di Dusun Nglingseng ini merupakan bagian pemberdayaan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan masyarakat pedesaan yang bersifat partisipatif. Pemberdayaan yang dimaksud adalah mekanisme yang digunakan manusia, organisasi, dan masyarakat untuk memperoleh kuasa atas kehidupannya

sendiri.[14] Pemberdayaan lebih mudah dipahami dalam arti ketidakberdayaan yang terjadi karena individu berperan dan bertindak sebagai objek (bukan subjek) di dalam atau terhadap dunia sekitarnya.[15]

Bentuk penyadaran kepada warga Nglingseng dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, di mana menurut Bloom diistilahkan dengan kognitif yang disamaartikan dengan aspek penalaran. Secara garis besar semua ini dapat dijabarkan sebagai: (1) mengetahui; (2) mengerti; (3) mengaplikasikan; (4) menganalisis; (5) mensintesis; (6) mengevaluasi.[16] Proses selanjutnya, masih menurut Bloom, yang dikembangkan mula-mula oleh Krathwohl adalah aspek afektif yang disamaartikan dengan aspek budi pekerti. Secara garis besarnya meliputi: (1) menerima; (2) merespons; (3) menghargai; (4) mengorganisasikan; (5) mewatak.[17] Terakhir dari proses tersebut, yang dikembangkan oleh Simpson, adalah psikomotorik, yang disamaartikan

---

[14] Julian Rappaport dan Robert Hess, dalam Muryanti, *Membangun Serikat Pekerja Rumah Tangga yang Mandiri (Studi Kasus Proses Pengorganisasian Rumpun Tjoet Njak Dien terhadap Pekerja Rumah Tangga dan Capaian yang diperoleh)*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1984), hlm 16.

[15] Dalam ppsupi.org/abstrak.

[16] Sri Rumini Dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1999) hlm. 46.

[17] *Ibid...*, hlm 47.

dengan aspek keterampilan psikomotor, yang secara garis besar melalui beberapa tahapan: (1) mengindra; (2) menyiagakan diri; (3) bertindak secara terpimpin; (4) bertindak secara mekanik; (5) bertindak secara kompleks.[18]

Kelompok usaha yang terbentuk di Dusun Nglingseng merupakan salah satu dari proses pengorganisasian yang akan menumbuhkan semangat *altruisme* (pengabdian) dan komitmen efektif orang. Proses pengorganisasian didasari oleh prinsip pemihakan kepada kelompok- kelompok masyarakat yang marginal, tertindas, dan di bawah, untuk menjadikan mereka mempunyai posisi tawar sehingga mampu memecahkan dan mengubah posisinya. Pengorganisasian dengan konsep ini mencakup upaya perbaikan kualitas hidup yang diukur tidak hanya dari peningkatan kesejahteraan ekonomi saja, tetapi juga partisipasi dalam pengambilan keputusan dan percaturan kekuasaan di semua tingkatan.

Pengorganisasian dapat diukur dengan menggunakan lima parameter. Pemberdayaan masyarakat pada gilirannya adalah upaya untuk

---

[18] *Op.cit...*, hlm 47.

[18] Alinsky. *Pengorganisasian Komunitas*, Paper Susan Stall (Illinois: Departement of Sociology Northeastern Illinois University, 1971).

mengubah atau meningkatkan kondisi yang berkaitan dengan lima unsur tersebut, yang satu sama lainnya saling menunjang dan bergerak menyerupai spiral. Adapun lima unsur yang dimaksud, yaitu: (1) kuasa; (2) partisipasi; (3) kesadaran kritis; (4) akses atas sumber daya; (5) kesejahteraan.[19]

B. *Capacity Building:* Upaya Penguatan Usaha Kecil sebagai Basis Penghidupan Berkelanjutan bagi Masyarakat Lokal Dusun Nglingseng

Dalam program penguatan ekonomi di sektor industri rumah tangga, kerajinan bambu, tim peneliti PAR UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama masyarakat juga menyelenggarakan lokakarya penguatan usaha. Lokakarya dihadiri para pelaku usaha pengrajin bambu dan masyarakat sebanyak 20 orang. Kegiatan ini diselenggarakan setelah masyarakat membentuk Paguyuban Tunas Mandiri.

Pembentukan kelompok ini amat penting karena industri kecil kerajinan bambu di Nglingseng merupakan alat pengembang jiwa wirausaha dan pencipta lapangan kerja. Sebelum membahas tentang penguatan usaha kecil di Nglingseng, alangkah baiknya

kita mengenal berbagai jenis usaha/industri kecil sendiri terlebih dahulu. Industri kecil dapat dibagi menjadi empat kelompok:

1. kelompok usaha yang menghasilkan barang penuh kebutuhan pasar, yaitu industri kecil yang bekerja melalui proses teknis dan hasilnya dapat langsung dijual kepada konsumen, misalnya kompor, perabot rumah tangga, dan lain-lain;
2. kelompok yang menghasilkan pemenuhan kebutuhan industri besar dan menengah, yaitu industri kecil yang bekerja melalui proses teknis dan hasilnya dapat dijual kepada industri lain, misalnya suku cadang kendaraan, radio, dan sebagainya;
3. kelompok kerja hasil barang-barang seni dan kerajinan, yaitu industri kecil yang menghasilkan produk berdasarkan suatu karya kreasi seni, misalnya ukir-ukiran, anyam-anyaman, batik, kerajinan bambu, dan lain-lain;
4. kelompok yang berlokasi di desa-desa, yaitu industri kecil yang memenuhi kebutuhan wilayah akan jasa atau produk tertentu, misalnya reparasi sepeda, reparasi perabot rumah tangga, pembuatan tahu,

tempe, kecap, kerupuk, dan bermacam-macam jenis kue.[20]

Karekteristik usaha kecil di Nglingseng masuk kategori yang ketiga. Pada umumnya industri kecil ini mempekerjakan rata-rata 3–5 orang dan biasanya direkrut dari kalangan rumah tangga sendiri. Peranan tenaga kerja wanita pada industri kecil relatif cukup besar. Dalam industri kecil pada umumnya tidak dibedakan antara pemilik, pengelola, dan pekerja. Kebanyakan pada industri kecil tidak mengalami perubahan metode kerja dan tidak memperbaharui teknologi produksi. Hal ini dapat dipahami karena usaha kecil sebagai milik keluarga dikelola secara tidak profesional. Umumnya tingkat pendidikan pengelola hanya terbatas tingkat dasar. Oleh karena itu, dalam upaya memberdayakan usaha atau industri kecil, pendidikan/pemberian pengetahuan dan keterampilan/pelatihan merupakan unsur penting, karena merupakan basis kekuatan sosial yang diperlukan dalam membangun produksi ekonomi rumah tangga

[20] Agnes, Sunartiningsih, *Pemberdayaan Masyarakat Desa: Melalui Institusi Lokal*, (Yogyakarta: Aditya Media dan Jurusan Sosiatri Fisipol UGM, 2004), hlm. 124.

atau usaha kecil atau yang sering disebut *capacity building*.[21]

Untuk memperkuat usaha kecil sebagaimana disebutkan di atas, tim peneliti PAR UIN Sunan Kalijaga memberi fasilitas pada masyarakat dalam bentuk lokakarya untuk menambah pengetahuan dalam memajukan usaha kecil pengrajin bambu. Tema yang diangkat dalam lokakarya tersebut adalah "Pemasaran Hasil Usaha".[22]

Lokakarya yang difasilitasi oleh Siantari Rihartono dan Sugiarto ini mencoba memberikan pengarahan kepada para warga Nglingseng, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta, mengenai strategi pemasaran produk mereka. Mengawali ceramahnya, pembicara menyelipkan kata mutiara di hadapan peserta lokakarya: bahwa usia tidak terlalu menghalangi manusia untuk berusaha. *MacDonald* adalah contohnya. Di saat usianya sudah mencapai 70 tahun dia baru memulai usaha, setelah mengenal Ayam Goreng Suharti.

---

[21] Faturrohman, "Strategi Bertahan Hidup Usaha Kecil di Tiga Wilayah", *Populasi Buletin Penelitian Kebijaksanaan Kependudukan*, Vol 11, No. 4, tahun 2000, hlm 180.

[22] Siantari Rihartono, "Pemasaran Hasil Usaha", paper yang dipresentasikan pada lokakarya penguatan kapasitas usaha kecil di Nglingseng, Dlingo Bantul. Yogyakarta 2010.

Lokakarya dilakukan dalam rangka untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat Nglingseng dalam hal pemasaran dan peningkatan produktivitas hasil kerajinan unggulan masyarakat, kalo dan tampah. Untuk memecahkan masalah ini, tim fasilitator terlebih dahulu mendiskusikan perihal pemasaran produk usaha kecil bersama masyarakat. Dari hasil diskusi tersebut maka lahirlah berbagai hal, seperti tantang konsep pemasaran, inti kegiatan pemasaran, rencana pemasaran, strategi pemasaran, strategi, dan seni penjualan.

Pemasaran merupakan kegiatan untuk memasarkan dan menjual produk barang dan jasa kepada konsumen agar dapat berjalan lancar dan memuaskan. Tujuan dari pemasaran tiada lain adalah untuk meningkatkan volume penjualan dari produk yang dihasilkan, pada masyarakat Nglingseng berupa kalo dan tampah. Ada beberapa tindakan yang mesti diperhatikan dalam kegiatan pemasaran, yakni menganalisis situasi lingkungan sasaran peluang pasar, mengembangkan sasaran pemasaran, serta menetapkan strategi pemasaran dan rencana pemasaran.

Dalam lokakarya juga mendiskusikan tentang strategi menyusun segmen pasar. Dalam menyusun

segmen pasar, penting kiranya memperhatikan faktor geografis, demografis, psikografis, dan perilaku konsumen. Pertimbangan geografis berarti pelaku usaha ketika menjual barang hendaknya melihat populasinya (kota atau desa) dan kegiatan promosi yang langsung mengena pada konsumen lokal. Pertimbangan demogaris konsumen atau pembeli, meliputi jenis kelamin, umur, pendapatan, jabatan, pendidikan, agama, dan kebutuhan yang dekat dengan penduduk. Sedangkan psikografis, meliputi kelas sosial, gaya hidup, dan kepribadian para konsumen. Faktor terakhir adalah faktor perilaku konsumen, yaitu mencakup waktu permintaan konsumen, manfaat penjualan, status pemakaian, dan tingkat pemakaian produk.

Hal lain yang tak kalah penting dalam menggerakkan usaha kecil adalah konsep produksi barang. Konsep produksi barang bertumpu pada orientasi produk dan orientasi penjualan. Pada konsep orientasi produk, produser hendaknya memperhatikan bahwa konsumen selalu melihat mutu sebelum membeli, konsumen mengetahui perbedaan mutu barang, konsumen selalu mencari barang dengan kualitas baik, sehingga menuntut produser menjaga mutu dan memperhatikan konsumen. Persepsi ini mesti melekat

kuat dalam benak produser dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka. Sehingga, kualitas dan pemasaran hasil usaha terjaga dengan baik.

Dalam penjualan hasil kerajinan bambu, produser sebaiknya juga diharapkan mengedepankan premis-premis orientasi penjualan, seperti: konsumen cenderung menolak barang yang tidak penting, maka perlu didorong untuk membeli; konsumen dapat dipengaruhi oleh promosi; tugas penjual adalah untuk mendorong penjualan. Tiga premis ini saling terkait satu sama lain. Bagi produser, premis-premis ini mesti dipegang kuat dan dipraktikkan dalam menjalankan usaha hingga pada akhirnya kualitas serta inovasi penjualan hasil produksi bisa berkembang pesat.

Setelah penjelasan materi terkait pemasaran hasil usaha dan cara memproduksi barang sebagaimana disebutkan di atas, masyarakat pun mulai curhat dengan berbagai masalah yang terkait dengan usaha mereka. Kendala yang sering dialami oleh pengrajin adalah masalah rendahnya harga jual. Selisih harga beli di pengrajin dengan harga jual di toko sangat timpang. Di pengrajin misalnya, harga jual adalah Rp500.00, tapi harga dalam Careefour berkisar Rp2.000,00. Fenomena itu telah dipahami oleh sebagian masyarakat bahwa

kemasan sangat mempengaruhi harga, di samping kecerdikan penjual dalam mempelajari karakter pembeli memang menjadi penyebabnya juga.

Permasalahan yang juga muncul di kalangan masyarakat adalah mana yang didahulukan antara menawarkan produk dengan membuat barang. Salah satu kelemahan pengusaha, terutama di sektor menengah ke bawah, adalah memproduksi dulu baru menawarkan hasil usaha. Ada kemungkinan pelanggan atau pembeli tidak selera dengan produk sebagai dampaknya. Akibatnya, banyak barang yang tidak terbeli. Hal ini berarti produser bergantung kepada pembeli atau pelanggan. Akan tetapi teramat berbeda jika penawaran dilakukan di muka, dan setelah terjadi kesepakatan baru membuat produk, maka itu artinya pembeli bergantung kepada produser.

Sebagian masyarakat menengah ke bawah merasa kesulitan jika berhubungan dengan menawarkan barang. Ketakutan yang dirasakan adalah persaingan dengan merek yang sudah ternama. Mereka selalu minder jika harus bersaing dengan produk yang telah terkenal di masyarakat. Menurut Tim PAR UIN dan sebagian masyarakat, hal itu bisa diatasi dengan beberapa strategi. *Pertama*, melihat dengan teliti karakter dari

pembeli. Tidak semua pembeli mencari merek, sebagian pembeli mencari kualitas barang, dan oleh karena itu, agar produk bisa bersaing dengan merek terkenal, produser harus memperhatikan kualitas barang. Di situlah perlunya manajemen produksi.

Salah satu contoh yang dikemukakan pembicara dari Tim PAR UIN, suatu hari seorang wisatawan Inggris mengunjungi pengusaha gerabah di Indonesia. Gerabah itu memiliki kualitas sangat bagus. Wisatawan pun tertarik untuk membelinya. Adapun syarat yang diajukan wisatawan sebelum benar-benar membelinya, agar gerabah tidak diberi merek. Setelah dibayar dengan harga Rp200.000.00, ternyata produk itu kemudian diberi label dengan merek Inggris, dan laku di negaranya dengan harga Rp3.000.000,00. Itulah kerja seorang *broker*, hanya dengan modal promosi, dia mendapat keuntungan lebih banyak dibanding produsernya. Oleh karena itu, produser juga harus bisa menjadi *broker* bagi produknya sendiri.

Masih menurut pembicara dari tim, untuk menghasilkan produk yang berkualitas, produser harus mengikuti perkembangan kondisi produk di pasaran. Misalnya, ketika barang-barang di lapangan sudah laku, kita harus mencari informasi tentang ada tidaknya

komplain dari para pembeli mengenai produk kita. Jika tidak ada, maka kemungkinannya adalah bahwa produk sudah memiliki kualitas lebih. Selain itu, produser juga harus selalu introspeksi diri; ketika barang-barang yang laku di pasaran menurun, sesegera mungkin dilakukan pengecekan kualitas produk dan membandingkan dengan produk orang lain. Setelah barang produksi dinyatakan berkualitas di pasaran, langkah selanjutnya adalah memberi merek pada hasil produksi.

Strategi lain yang bisa dilakukan agar hasil produksi meningkat adalah memproduksi dalam bentuk yang beraneka ragam dengan harga yang berbeda pula. Seperti yang dicontohkan oleh produk-produk dari Cina. Salah satu produk oli adalah buatan Cina. Agar laku di pasaran, mereka membuat oli dengan beragam merek dan harga yang beragam, mulai harga Rp40.000,00, Rp50.000,00, dan Rp60.000,00. Dengan metode seperti itu, produk Cina bisa merambah pasaran dunia.

Sebuah kelangsungan produksi juga sangat bergantung pada dana. Oleh karena itu, sebagian besar persyaratan keberhasilan produksi adalah bergantung pada besar kecilnya dana yang dimiliki. Untuk mensiasati hal itu, produser bisa mengharap bantuan dari pemerintah. Namun, pada umumnya bantuan

pemerintah tidak datang dengan sendirinya ke produser, sehingga salah satu syarat yang harus ditempuh agar mendapat bantuan pengembangan usaha dari pemerintah tersebut adalah dengan cara membuat proposal. Dengan membuat proposal yang dilengkapi dengan profil usaha, bukan tidak mungkin pemerintah dan donatur akan lebih memperhatikan.

Selain sebagai alat untuk mencari dana ke donatur, proposal juga bisa digunakan dalam hal memasarkan produk. Dengan proposal, pembeli lebih percaya. Setidaknya dengan proposal itu juga, produser juga sudah menguasai materi sebelum memasarkan barangnya. Dengan metode pemasaran lewat proposal, juga berdampak pada efektivitas dan efisiensi produksi. Sebab, dengan cara begitu maka barang akan diproduksi bila mendapatkan pemasaran yang jelas.

Strategi lain adalah dengan mendesain produk secara menarik, salah satunya dengan cara memberi label diskon pada hasil produk. Dengan cara demikian, ada kemungkinan pengunjung akan datang ingin mengetahui produk, meskipun awalnya hanya melihat.

Pembuatan desa wisata juga bisa dilakukan dalam upaya peningkatan produktivitas hasil usaha. Untuk merealisasikan hal itu, seluruh warga harus

dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah semua warga siap, maka langkah selanjutnya adalah membuat proposal untuk diajukan kepada pemerintah. Setidaknya dalam proposal itu berisi latar belakang, rencana anggaran, dan program ke depan, yang bisa dipadukan dengan departemen dan pihak lain. Hal itu juga bisa diwujudkan melalui kerja sama dengan pihak swasta atau asing yang masih terkait dengan produksi yang dihasilkan.

Setelah tim peneliti PAR UIN menjelaskan panjang lebar mengenai strategi pemasaran, giliran Sugiharto, seorang pengusaha kerajinan bambu dari Sleman, menceritakan pengalamannya sebagai pengrajin bambu. Menurutnya, hal yang paling penting dalam mengembangkan kerajinan yang terbuat dari bambu adalah model atau devisrifikasi produk. Sebab, pembeli jumlahnya sangat banyak, setiap pembeli memiliki selera, jiwa seni, dan penilaian terhadap sesuatu yang beda-beda. Dengan tersedianya bermacam rupa jenis produk, maka kemungkinan orang tertarik dengan barang dagangan sangat besar. Bahkan untuk hal itu, yang bersangkutan mendatangkan orang lain untuk membuat design dan model. Demikian penuturan Sugiharto.

Langkah selanjutnya, masih menurut Sugiharto, adalah membuat *showroom* untuk menampung produk sendiri. Sebab, *exporter* biasanya mencari barang-barang dari pengrajin secara langsung, karena dianggap lebih murah. Sehingga, pihak *exporter* tadi bisa memilih dan menentukan sendiri harga jualnya. Hal lain yang juga bisa mendukung penjualan adalah pemasaran produk melalui dunia maya, yakni melalui internet. Melalui media ini, produser bisa menawarkan berbagai produknya ke berbagai penjuru dunia dan akan dilihat masyarakat lebih luas lagi.

Untuk menjaga kualitas produksi, ada beberapa strategi perlu diperhatikan, salah satunya adalah pengawetan pada bahan baku. Agar barang itu bagus serta dapat tahan lama, maka bisa dilakukan dengan cara menambahkan pernis atau melamin pada bagian atas kulit bambunya. Kalau produk yang dihasilkan tidak dimodifikasi atau tidak bernilai artistik tinggi, maka pembeli lebih suka dengan produk yang terbuat dari plastik dan kayu. Oleh karena itu, dengan kualitas yang bagus, bambu bisa masuk ke pasaran Eropa. "Ke Negara Prancis dan Spanyol", tutur Sugiharto.

Sugiharto juga turut berbagi strategi pemasaran produk. Menurutnya, masalah strategi pemasaran harus

melihat tujuannya. Kalau tujuannya adalah barang untuk diekspor, maka pengrajin harus memiliki jaringan relasi ekspor. Cara ini ditempuh untuk melakukan *sharing* mengenai kualitas, alur, dan harga barang di pasar Internasional. Setelah ada jaringan dan kerja sama dengan berbagai pihak, baru memproduksi barang kerajinan yang diinginkan.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan terkait dengan kerajinan bambu adalah keterampilan atau *skill* dalam menganyam bambu tersebut. Masih menurut Sugiharto, kerajinan itu sangat bergantung pada keterampilan tangan dan pikiran pengrajin sendiri. Antara keduanya harus seimbang agar hasilnya bagus. Dengan keterampilan seperti ini, maka hasil dari kerajinan bisa memuaskan konsumen.

Tidak ketinggalan Sugiharto pun menceritakan kesuksesan beberapa pengrajin bambu di tempat lain, yakni yang ada di Sleman. Kesuksesan mereka dapat diraih dengan cara mendatang beberapa produk kerajinan dari tempat lain. Awalnya, pengrajin bambu tersebut banyak belajar dari produk orang lain. Para pengrajin tersebut tidak segan-segan membelinya untuk dipamerkan di *showroom*-nya, di samping sebagai bahan ajar mereka. Produk-produk ini didatangkan dari

berbagai tempat. Produk ayak piring misalnya, produk itu didatangkan dari Tasikmalaya dan Salatiga. Lambat laun, ayak piring tidak lagi harus membeli dari kedua kota tersebut, namun hal itu bisa dibuat sendiri di tempatnya. Pada permulaannya dia tidak bisa, namun bermodal terus mencoba, akhirnya yang bersangkutan bisa memproduksi sendiri.

Dari hasil lokakarya partisipatif untuk penguatan usaha dengan mendatangkan pembicara dari kalangan akademisi dan pengusaha, masyarakat selaku penerima manfaat menyadari akan pentingnya teknik-teknik yang terkait dengan pemasaran dan proses produksi yang terkait dengan kerajinan bambu. Dengan cara ini, wawasan masyarakat Nglingseng yang sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin bambu tradisional semakin luas dalam mengelola usaha kecil yang lebih profesional dan kompetitif, sehingga bisa menaikkan pendapatan.

BAB V

HASIL PEMBELAJARAN (*BEST PRACTISE*)

Kegiatan *participatory action research* dilakukan di Ngelingseng selama kurang lebih tiga bulan. Walaupun waktunya singkat, namun telah menimbulkan perubahan yang cukup berarti bagi warga Nglingseng Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Perubahan terjadi pada pola pikir dan perilaku yang mengarah ke segi positif. Ini telah diindikasikan dengan berbagai hal, seperti pemahaman terhadap pemanfaatan sumber daya alam, sebagaimana ketersediaan bahan-bahan baku yang dapat dimanfaatkan oleh warga Nglinseng dalam waktu lama dan berkelanjutan. Mereka tidak lagi memandang bahwa tanah yang berada di pegunungan hanya layak dimanfaatkan sebagai sawah belaka, setelah menghasilkan (panen), lantas tanah diistirahatkan selama beberapa minggu sehingga siap ditanami tanaman kembali, begitu seterusnya. Para warga kini memiliki pikiran lain. Bahwa tanah yang berada di sekitar mereka juga dapat ditanami bambu sebagai bahan kebutuhan untuk membuat kerajinan bambu.

Iklim yang mendukung (ada panas di waktu siang) cukup memadai untuk menjemur bambu-bambu mereka sebelum dijadikan kerajinan tangan agar tidak mudah rusak atau berjamur juga merupakan potensi alam yang sangat mendukung. Hujan yang cukup juga dapat menyuburkan tanaman yang mereka tanam. Dengan cuaca yang bersahabat, Dusun Nglingseng tidak pernah kekeringan. Adanya sumber air bersih yang berasal dari mata air pegunungan dapat dipergunakan sebagai sumber penghidupan di rumah tangga ataupun untuk keperluan tanaman. Struktur tanah yang tidak rata juga dapat berpotensi sebagai lahan untuk menanam pepohonan, seperti mahoni atau jati yang sangat bernilai tinggi bagi kehidupan warga Nglingseng.

Sumber daya fisik berupa tersedianya jalan beraspal semakin menunjang kelancaran usaha kerajinan bambu yang mereka geluti selama ini. Jalan beraspal yang menghubungkan tempat mereka tinggal dengan daerah lain tentunya sangat berarti. Dengan tersedianya jalan beraspal ini maka mereka dapat mengakses ke dalam jaringan pemasaran kerajinan ataupun jaringan lainnya. Hal ini sangat perlu karena produk yang mereka buat harus sampai di tangan konsumen. Warga

Nglingseng dapat menjual produk kerajinan mereka dengan cepat. Apabila tengkulak tidak datang, maka mereka sendiri yang membawanya ke toko-toko yang berada di Kabupaten Imogiri dengan menggunakan sepeda motor ataupun sepeda ontel yang menjadi kendaraan kebanyakan para warga Nglingseng.

Jalan yang sudah beraspal juga dapat mempermudah para konsumen dalam mengakses hasil-hasil produk mereka. Dengan demikian, bukan tidak mungkin suatu ketika daerah mereka akan menjadi terkenal dengan hasil kerajinan bambu, sebagaimana Kasongan yang terkenal dengan kerajinan gerabah atau Wukir Sari yang terkenal dengan kerajinan wayang kulitnya. Jadi, jalan yang merupakan sumbangan pemerintah daerah setempat sudah dapat dijadikan basis untuk peningkatan produksi yang tinggi.

Sumber daya sosial yang bisa dijumpai di Dusun Ngelingseng adalah kebersamaan dan rasa solidaritas yang tinggi. Kebersamaan ini bisa dirasakan dengan adanya keterampilan yang dimiliki oleh warga Nglingseng. Keterampilan menganyam mereka dapatkan secara turun-tenurun, bukan menggunakan jalur khusus, seperti ikut kursus secara formal dan harus membayar orang. Dalam hal ini mereka tidak segan-

segan berbagi keterampilan. Rata-rata setiap orang siap menjadi fasilitator untuk kursus menganyam ini secara gratis. Hubungan seperti ini tidak terbatas pada anak kandung, orang tua, atau saudara saja, namun juga dengan tetangga dan sesama warga.

Kesadaran warga akan arti pentingnya modal-modal di atas semakin menguat setelah diadakan berbagai kegiatan, baik berupa sosialisasi ataupun penguatan kapasitas forum. Di samping itu, telah muncul pemahaman akan arti pentingnya sebuah kelompok yang terlembaga dalam pengelolaan ekonomi yang mereka tekuni serta strategi pemasarannya.

A. Keadaan sebelum Kegiatan

Warga Nglingseng hidup di daerah pegunungan yang jauh dari keramaian kota, dengan mata pencaharian yang relatif homogen, seperti kerajinan bambu. Walaupun begitu warga Nglingseng juga mempunyai mata pencarian alternatif: beternak, menjadi buruh bangunan, atau pekerjaan serabutan lainnya. Dengan kesibukan yang demikian, mereka kurang menyadari bahwa sebenarnya banyak modal sosial yang

sangat potensial untuk dimanfaatkan.[23] Dengan keterampilan yang mereka miliki, keahlian membuat keterampilan bambu yang mereka dapatkan secara turun-tenurun, maka sebenarnya hal ini dapat dikembangkan menjadi produksi yang lebih maju lagi dengan cara memodifikasi, baik dari segi bentuk, model, dan coraknya, sehingga produksi yang dihasilkan setiap tahunnya tidak melulu sama, berupa kalo dan tampah.[24]

Etos kerja yang tinggi namun tidak diimbangi dengan keterampilan dan pemahaman yang memadai membuat warga Nglingseng setiap tahunnya tidak dapat meningkatkan produksi kerajinan bambu mereka.[25] Mereka hanya memproduksi, tanpa mempertimbangkan atau membaca minat konsumen yang setiap saat mengalami perubahan. Warga Nglingseng tidak mengalami kemajuan yang signifikan dalam hal produksi kerajinan bambu. Rendahnya kualitas produksi, seperti

---

[23] Sumber didapat saat sosialisasi di Dusun Nglingseng, warga yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dari berbagai kalangan muda dan tua, mereka diminta untuk menyebutkan modal sosial yang dimiliki, semua waga hanya diam.

[24] Wawancara dengan Ibu Dukuh Nglingseng, Asinarti, yang merupakan pertama kali dukuh ini dipimpin oleh seorang perempuan.

[25] Hasil pengamatan oleh Tim PAR selama di lokasi, mereka mempunyai semangat untuk bekerja, namun penghasilan mereka hanya pas-pasan sehingga hanya cukup untuk makan, tanpa menabung.

bambu cepat berjamur, membuat para tengkulak memberikan harga kerajinan tersebut yang rendah.

Rendahnya daya jual juga diakibatkan oleh tingginya tingkat ketergantungan kepada bahan-bahan dasar pada toko.[26] Harga yang dijual tidak imbang dengan modal yang dikeluarkan. Lebih tidak menguntungkan lagi, apabila persediaan bahan dasar di toko habis. Mereka tidak melakukan produksi.[27] Di sini, terjadi kevokuman pekerjaan pada warga Ngelingseng, sampai pada akhirnya persediaan bambu itu ada.

Alat untuk membuat tampah dan kola pun masih sangat terbatas, sehingga tidak jarang para warga saling memberikan pinjaman kepada yang belum memiliki alat. Warga Ngelingseng memiliki rasa persaudaraan yang cukup tinggi, sehingga dalam hal produksi kerajinan bambu mereka tidak segan-segan untuk memberikan pinjaman. Akan tetapi, hal ini tentunya berakibat pada kuantitas produksi yang sangat terbatas, karena mereka harus menunggu alat itu dikembalikan.

---

[26] Asinarni, mengatakan semua ini karena kekuarangan modal, sehingga tidak bisa berkembang.

[27] Kaum laki-laki menggunakan waktu menunggu karena kehabisan persedian di toko mereka beralih pekerjaan, seperti beternak, menjadi buruh. Namun, bagi perempuan mereka tidak melakukan apa-apa, sehingga kegiatan produksi berhenti total.

Di sisi lain, strategi pemasaran mereka juga masih bersifat tradisional. Mereka hanya menunggu tengkulak datang atau mereka membawa sendiri hasil produk ke toko-toko yang sudah menjadi langganan dari tahun ke tahun. Dalam penjualan produk ini mereka tidak memberikan merek sebagai tanda bahwa produksi tersebut merupakan hasil kreativitas dari dusun mereka, sehingga tidak jarang hasil produk mereka juga diakui oleh daerah lain dan dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi.

B. Perubahan *Mindset*

Melihat kondisi seperti yang disebutkan di atas, maka dirasa perlu melakukan pengembangan, baik dari segi produktivitas ataupun pemasaran, agar terjadi percepatan kemajuan yang signifikan bagi warga Ngelingseng. Tim PAR sebagai fasilitator memberikan proses pembelajaran bersama dengan warga. Terlebih dahulu, warga menentukan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari hasil penentuan tersebut, Tim PAR UIN lantas membuat kesimpulan tentang hal-hal yang sebaiknya mengalami perubahan dengan tidak memaksakan keinginan dan ide-ide sendiri. Dalam catatan Tim PAR perubahan itu harus dilakukan,

terutama pada terbukanya pemikiran warga Ngelingsing. Apa yang diharapkan telah menjadi kenyataan, dengan melihat berbagai indikasi sebagaimana berikut.

Pemahaman akan modal yang dimiliki mereka untuk memperkuat aktivitas perekonomian merupakan modal dasar yang sangat penting. Warga Nglingseng mulai mengenali akan arti pentingnya sumber daya alam, sumber daya manusia, kesehatan, keuangan, dan modal dasar sosial (kebersamaan dan solidaritas yang dimiliki). Pemahaman ini membuat mereka semakin terbuka wawasannya untuk memperkuat produksi. Dengan modal sosial ini setidaknya mereka menjadi lebih percaya diri dalam melanjutkan produksi kerajinan bambu yang lebih maju.

Dalam memperkuat modal sosial berupa kelembagaan juga akan lebih menguntungkan bagi warga Nglingseng, dan oleh karena itu warga Nglingseng membentuk kelompok kerajinan bambu yang keanggotaannya adalah semua warga Nglingseng tanpa membedakan jenis kelamin, umur, ataupun status sosial. Dengan adanya kelembagaan ini akan memperkuat posisi mereka baik di dalam kelompok itu sendiri ataupun di luar kelompok. Tujuan dalam jangka

pendek adalah agar harga tidak dipermainkan oleh para tengkulak, sedangkan jangka panjangnya agar produk mereka dapat diakui, baik di tingkat lokal ataupun nasional.

Dalam pembentukan kelompok dibagi dalam berbagai divisi, seperti divisi promosi dan divisi produksi. Hal ini untuk mengantisipasi agar jangan sampai para warga Nglingseng hanya memproduksi saja tanpa mempertihungkan apakah akan laku atau tidak di pasaran yang berkonsekuensi rendahnya harga jual. Secara teknisnya, disivi promosi memberikan gambar yang ditunjukkan pada konsumen terlebih dahulu. Setelah konsumen memesan, maka pihak produksi akan membuat hasil pesanan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukan barang produksi.

Di samping itu, dalam pemasaran, warga Nglingseng juga harus lebih percaya diri dalam mempromosikan hasil kerajinan bambu yang mereka buat. Walaupun hal ini sulit, karena budaya malu seakan telah mendarah daging, namun setidaknya mereka sudah mampu mengubah kebiasaan yang membawa mereka hidup di alam kemiskinan selama ini dan menuju kehidupan yang lebih pasti dengan penguatan modal dasar yang dimiliki.

C. Cerita di Balik Proses

Sudah menjadi kebiasaan umum bahwa penduduk pedesaan, terutama penduduk di daerah pegunungan di Pulau Jawa, gampang menerima orang lain yang sama sekali belum dikenal. Adanya prasangka baik dikedepankan untuk orang-orang yang belum dikenal ini merupakan modal utama yang kuat dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal inilah yang terjadi pada kami, yang baru pertama kali menanjakkan kaki di Dusun Nglingseng. Kehadiran kami disambut dengan senyum ramah oleh warga di sana. Mereka tidak curiga, apalagi setelah kami mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan kami.

Sebenarnya, kami bukanlah orang yang pertama kali datang untuk membantu kehidupan mereka. Telah ada beberapa LSM yang datang untuk mendampingi, namun pendampingan mereka belum membuahkan hasil apa-apa dalam mengangkat harkat hidup warga Nglingseng. Tampaknya warga tidak putus asa dalam menerima orang lain yang bersedia membantu mengangkat mereka keluar garis kemiskinan. Pertemuan yang dibarengi dengan canda gurau para warga dan Tim PAR memperlihatkan antusiasme mereka. Hal ini juga tampak manakala warga

Nglingseng yang menghadiri kegiatan tepat pada waktunya. Semangat mereka untuk maju semakin jelas ketika dalam beberapa kegiatan, baik berupa FGD ataupun pertemuan di lapangan, warga Nglingseng aktif dalam menentukan program-program yang dirasakan pas bagi kebutuhannya sendiri.

Mereka percaya bahwa maju mundurnya usaha yang digeluti sebenarnya terletak pada bangunan rasa persaudaraan yang tinggi di antara sesama, oleh sebab itu kebiasaan warga dalam soal pinjam-meminjamkan alat untuk membuat tampah dan kalo tetap ada. Di Dusun Nglingseng tidak pernah didapati konflik, baik konflik laten ataupun *manifest*, yang berakibat pada buruknya hubungan sesama mereka. Rasa persaudaraan sangat dijunjung tinggi, tanpa mengenal strata sosial. Baik yang miskin atau yang kaya, semua dalam kehidupan yang rukun.

Daftar Pustaka

Alinsky. 1971. "Pengorganisasian Komunitas". Paper Susan Stall. Illinois. Departement of Sociology Northeastern Illinois University.

Berger, Peter L. 1990. *The Sosial Construction of Reality; a Treatuse in the Sociology of Knowledge*, terjemah Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Geertz, Clifford. 1976. *Agriculture Involution*, terjemah S. Supomo, *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara K.A.

Monografi Desa Glingseng, semester II tahun 2008.

Muryanti. 2006. *Membangun Serikat Pekerja Rumah Tangga yang Mandiri (Studi Kasus Proses Pengorganisasian Rumpun Tjoet Njak Dien Terhadap Pekerja Rumah Tangga dan Capaian yang Diperoleh)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

……….. 2008. *Potret Sebuah Desa; Kondisi Subsistensi dan Strategi Memenuhi Kebutuhan Hidup dan Membangun Relasi pada Kondisi Subsistensi Rumah Tangga Petani Subsistem di Desa Palihan, Temon, Kulonprogo, DIY*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pranoto, Juni. 2009. *Membangun Kerja Sama Tim (Team Building).* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rumini, Sri Dkk. 1996. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.

Saefullah, Budiyana. 2000. *Organisasi Berbasis Masyarakat.* Jakarta: Indonesian Institute for Civil Society/INCIS.

Scoot, James C. 1981. *The Moral Economy of The Peasant; Rebellion and Subsistence in Southeast Asia,* terjemah Hasan Basari, *Moral Ekonomi Petani.* Jakarta: LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suparjan. 2003. *Pengembangan Masyarakat; dari Pembangunan sampai Pemberdayaan.* Yogyakarta: Aditya Media.


INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR
IIQ AN NUR
YOGYAKARTA

PEMBERDAYAAN EKONOMI BERKELANJUTAN BAGI KELOMPOK MARGINAL DI DAERAH RAWAN BENCANA DI BANTUL YOGYAKARTA



Di terbitkan oleh:
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2010